

**REPRESENTASI SOUSHOKUKEI DANSHI (草食系男子) DALAM  
DORAMA KONTEMPORER**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Departemen Sastra Jepang pada  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin Makassar*

Oleh:

ASTI RAMADHANA

F911 14 010

DEPARTEMEN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2018

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**

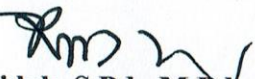
Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 2027/UN4.9.1/DA.08.04/2018 pada tanggal 28 Agustus 2018, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “**Representasi Soushokukei Danshi (草食系男子) dalam Dorama Kontemporer**” untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 2 Oktober 2018

Konsultan I


  
**Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S**  
NIP. 19641217199803 1 001

Konsultan II

  
**Nursidah, S.Pd., M.Pd**  
NIP. 19760505200912 2 003

**Disetujui untuk Diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi**

Ketua Departemen Sastra Jepang

  
**Nursidah, S.Pd., M.Pd**  
NIP. 19760505200912 2 003

**SKRIPSI**

**REPRESENTASI SOUSHOKUKEI DANSHI (草食系男子) DALAM DORAMA  
KONTEMPORER**

Disusun dan diajukan oleh:

**ASTI RAMADHANA**

**No Pokok: F91114010**


Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 08 November 2018


Dan dinyatakan telah memenuhi syarat


**Menyetujui**  
**Komisi Pembimbing**

Konsultan I

  
**Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S**  
**NIP. 19641217199803 1 001**

Konsultan II

  
**Nursidah, S.Pd., M.Pd**  
**NIP. 19760505200912 2 003**

  
Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin

**Prof. Dr. Akin Duli, M.A**  
**NIP. 19640716199103 1 010**

Ketua Departemen Sastra Jepang  
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

  
**Nursidah, S.Pd., M.Pd**  
**NIP. 19760505200912 2 003**

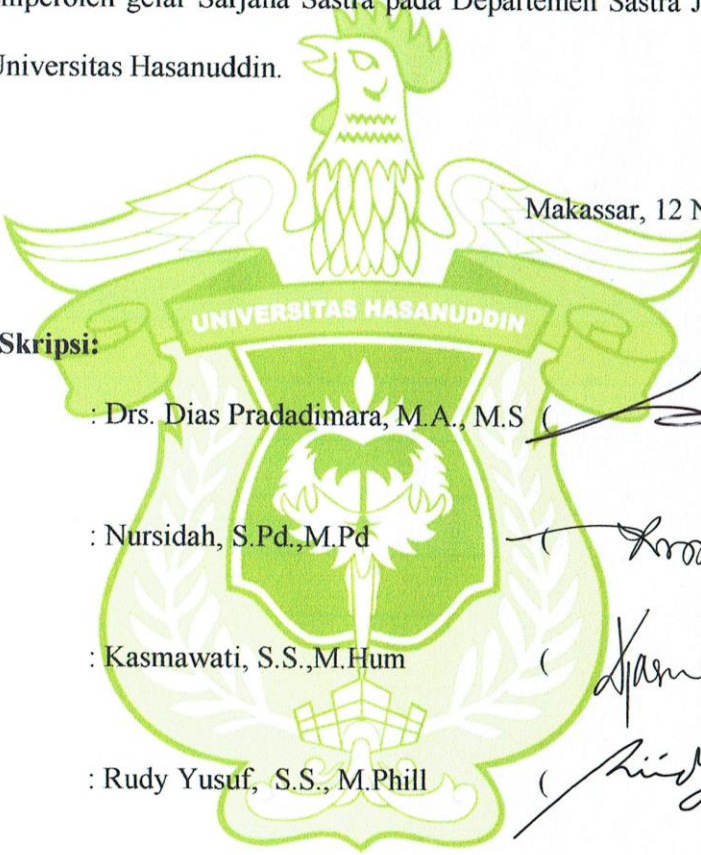



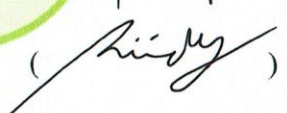




**UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**  
**DEPARTEMEN SASTRA JEPANG**

Pada hari Kamis tanggal 08 November 2018, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Representasi *Soushokukei Danshi* (草食系男子) dalam *Dorama Kontemporer*”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 12 November 2018

**Panitia Ujian Skripsi:**

- 
1. Ketua : Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S (  )
  2. Sekertaris : Nursidah, S.Pd.,M.Pd (  )
  3. Penguji I : Kasmawati, S.S.,M.Hum (  )
  4. Penguji II : Rudy Yusuf, S.S., M.Phill (  )
  5. Konsultan I : Drs. Dias Pradadimara, M.A., M.S (  )
  6. Konsultan II : Nursidah, S.Pd.,M.Pd (  )

*This is how you do it:*

*You sit at the keyboard and you put one word*

*After another until it's done. It's that easy,*

***And that hard.***

*-Neil Gaiman-*

*Ku persembahkan Skripsi ini untuk yang selalu bertanya:*

*“kapan Skripsimu selesai?”*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia yang tak terhingga, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Representasi *Soushokukei Danshi* (草食系男子) Dalam *Dorama* Kontemporer”. Penulis menyadari banyaknya kekurangan dalam penyusunan skripsi dan tetap terbuka terhadap segala kritikan dan saran yang terkait dengan pembahasan isu di dalam skripsi ini.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa dan dukungan keluarga penulis. Doa tersebut berasal dari ayahanda penulis Asis Hasan dan Ibunda Kusmawati serta saudara-saudaraku (adik Fifi, adik Lisa, dan adik Syahrul) serta keluarga besar yang selalu setia menjadi tempat penulis untuk bercerita dan memberikan dukungan baik doa dan semangat dalam proses penyelesaian masa studi hingga semester akhir dalam penulisan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini pastinya tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari beberapa pihak hingga skripsi ini dapat dirampungkan. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang singkat ini pula penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ketua departemen Sastra Jepang Unhas, Nursidah, S.Pd., M.Pd yang juga sebagai Pembimbing II, yang memberi arahan dan perbaikan terkait dengan pembuatan skripsi penulis.
2. Pembimbing I, Drs. Dias Pradadimara, M.A , yang selalu meluangkan waktu dan memberi banyak ilmu beserta arahan bagi penulis terkait dengan pembahasan skripsi yang diangkat.
3. Seluruh 先生 departemen sastra Jepang yang tak pernah lelah dan selalu semangat dalam membimbing penulis selama masa perkuliahan. Staf Departemen Sastra Jepang serta staf FIB UNHAS, Ibu Uga dan Ibu Ester yang tak pernah lelah membantu segala proses administrasi dan menjawab semua pertanyaan-pertanyaan penulis.
4. Teman-teman sobat love yang tidak bisa penulis sebutkan satu-satu. Terima kasih sudah memberi warna dalam hidup penulis selama masa perkuliahan baik itu candaan maupun tangis.
5. Teman-teman UKM Fotografi UNHAS, terima kasih sudah memberi banyak pengalaman berorganisasi dan memberi banyak

ilmu mengenai dunia fotografi. Senang bisa mengenal orang-orang hebat seperti kalian.

6. Teman-teman kost-anku, saudara tapi tak sedarahku, terima kasih karena selalu bersedia mendengarkan segala cerita tidak pentingku. Sampai bertemu dipuncak kesuksesan.
7. レワ yang awal mulanya bernama 独身 karena kita semua jomblo Dhea (si tukang ketawa), Rafiqa ( si gadis rewa), Humai (sang gadis panikan), Ucha (si lugu yang jago makeup) dan Alm. Andra (sang penghibur). Terima kasih atas seluruh supportnya selama ini dan terima kasih karena selalu percaya pada saya. Dan untuk Alm. Andra Al-Fatihah untukmu.

Makassar, 12 November 2018

Asti Ramadhana



## DAFTAR ISI

|                            |     |
|----------------------------|-----|
| HALAMAN JUDUL.....         | i   |
| HALAMAN PERSETUJUAN.....   | ii  |
| HALAMAN PENGESAHAN.....    | iii |
| HALAMAN PENERIMAAN.....    | iv  |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....  | v   |
| KATA PENGANTAR.....        | vi  |
| DAFTAR ISI.....            | ix  |
| DAFTAR GAMBAR .....        | xii |
| ABSTRAK.....               | xiv |
| ABSTRAK BAHASA JEPANG..... | xv  |

### BAB I PENDAHULUAN

|                                |   |
|--------------------------------|---|
| 1.1 Latar Belakang.....        | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah .....      | 3 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat.....    | 4 |
| 1.4 Batasan Masalah.....       | 4 |
| 1.5 Metode Penelitian.....     | 5 |
| 1.6 Penelitian Terdahulu ..... | 6 |
| 1.7 Sistematika Penulisan..... | 9 |

BAB II *SUSHOKUKEI DANSHI* DAN PERUBAHAN KONSEP  
MASKULINITAS JEPANG

|   |    |
|---|----|
| 2.1 Definisi dan Karakteristik <i>Soushokukei Danshi</i> .....            | 10 |
| 2.2 Maskulinitas .....  | 14 |
| 2.2.1 <i>Soushokukei danshi</i> dalam Maskulinitas Umum .....             | 16 |
| 2.2.2 <i>Soushokukei danshi</i> dalam Maskulinitas Masyarakat Jepang..... | 21 |
| 2.3 Drama TV Jepang .....   | 28 |
| 2.4 Cultural Studies .....  | 33 |

BAB III *SUSHOKUKEI DANSHI* DALAM TIGA *DORAMA* KONTEMPORER

|   |    |
|---|----|
| 3.1 Otomen .....  | 40 |
| 3.2 <i>Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu</i> .....                     | 46 |
| 3.3 <i>Ouran Host Club</i> .....  | 46 |
| 3.4 Karakteristik <i>Soushokukei Danshi</i> Dalam 3 <i>Dorama</i> ..... | 58 |
| 3.4.1 Pasif Terhadap Wanita.....  | 68 |
| 3.4.2 Memiliki Selera Fashion Yang Tinggi .....                         | 70 |
| 3.4.3 Memiliki Tubuh Yang Langsing .....                                | 73 |
| 3.4.4 Memiliki Sikap Yang Rendah Diri.....                              | 73 |
| 3.4.5 Menyukai Hal-Hal Yang Berbau Feminin .....                        | 73 |
| 3.4.6 Memiliki Hati Yang Lembut .....                                   | 75 |

## BAB IV REPRESENTASI *SOUSHOKUKEI DANSHI* DALAM *DORAMA*

|   |     |
|---|-----|
| 4.1 Tokoh <i>Soushokukei Danshi</i> dalam 3 <i>Dorama</i> .....   | 79  |
| 4.1.1 Masamune Asuka (正宗飛鳥) dalam <i>dorama</i> <i>Otomen</i> (乙女) .....                                | 80  |
| 4.1.2 Tsuzaki (津崎) dari <i>dorama</i> <i>Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu</i> (逃げ<br>るは恥だが役に立つ) ..... | 85  |
| 4.1.3 Tamaki (たまき) dalam <i>dorama</i> <i>Ouran Host Club</i> (映画 桜蘭高校<br>ホスト部) .....                   | 89  |
| 4.2 <i>Soushokukei Danshi</i> dalam <i>Dorama</i> .....   | 91  |
| BAB V PENUTUP   |     |
| 5.1 Kesimpulan.....   | 100 |
| DAFTAR PUSTAKA .....  | 102 |

## DAFTAR GAMBAR

|                  |    |
|------------------|----|
| Gambar 1.1.....  | 6  |
| Gambar 2.1.....  | 12 |
| Gambar 3.1.....  | 41 |
| Gambar 3.2.....  | 41 |
| Gambar 3.3.....  | 46 |
| Gambar 3.4.....  | 46 |
| Gambar 3.5.....  | 46 |
| Gambar 3.6.....  | 47 |
| Gambar 3.7.....  | 48 |
| Gambar 3.8.....  | 50 |
| Gambar 3.9.....  | 53 |
| Gambar 3.10..... | 53 |
| Gambar 3.11..... | 55 |
| Gambar 3.12..... | 56 |
| Gambar 3.13..... | 58 |
| Gambar 3.14..... | 58 |
| Gambar 3.15..... | 59 |
| Gambar 3.16..... | 60 |
| Gambar 3.17..... | 63 |
| Gambar 3.18..... | 64 |
| Gambar 3.19..... | 64 |
| Gambar 3.20..... | 71 |

|                  |    |
|------------------|----|
| Gambar 3.21..... | 71 |
| Gambar 3.22..... | 72 |
| Gambar 3.23..... | 72 |
| Gambar 3.24..... | 75 |
| Gambar 3.25..... | 75 |
| Gambar 3.26..... | 76 |
| Gambar 3.27..... | 77 |
| Gambar 3.28..... | 77 |
| Gambar 4.1.....  | 80 |
| Gambar 4.2.....  | 80 |
| Gambar 4.3.....  | 81 |
| Gambar 4.4.....  | 86 |
| Gambar 4.5.....  | 86 |

## ABSTRAK

Asti Ramadhana, Representasi *Soushokukei Danshi* (草食系男子) Dalam *Dorama* Kontemporer. Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2018, Dias Pradadimara dan Nursidah.

Penelitian ini bertujuan melihat penyebab ketiga tokoh utama dalam tiga *dorama* menjadi *soushokukei danshi*, serta berhasilkah ketiga *dorama* ini merepresentasikan dengan baik *soushokukei danshi*. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah pemahaman mengenai *soushokukei danshi* yang menjadi salah satu bentuk pergeseran maskulinitas di Jepang.

Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif dimana data primer yang digunakan berasal dari tiga *dorama* Jepang yang berjudul *Otomen*, *Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu*, dan *Ouran Host Club* yang didapatkan melalui internet. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes serta didasarkan pada konsep agensi.

Hasil penelitian ini menunjukkan penyebab tokoh utama dari ketiga *dorama* menjadi *soushokukei danshi* ada dua yaitu karena agensi dan korban. Serta dari ketiga *dorama* dua diantaranya berhasil merepresentasikan dengan baik karena menjelaskan penyebab ketiga tokoh utama menjadi *soushokukei danshi* sementara yang satunya tidak berhasil karena hanya menempelkan karakteristiknya tanpa menjelaskan alasannya atau bisa dikatakan hanya mengikuti stereotip yang ada.



## 要旨

Asti Ramadhana, 現代ドラマにおける草食系男子の代理・論文・ハサヌディン大学の文学部, 2018・Dias Pradadimara および Nursidah。

本研究は主人公が三つの選んだドラマに草食系男子になるという原因と彼らは草食系男子が表せるかという目的を持つ。本研究は草食系男子が男性性の意義をシフトするという概念を表すといひ。

使用される研究方法は定性分析であり一次データは「乙男」・「逃げる葉は恥だが、役に立つ」・Ouran Host Club というダウンロードしたドラマから取られた。本研究は Roland Barthes が導入された記号論の概念を用い、代理人 の概念に基づく。

本研究の結果は三つのドラからの主人公が草食系男子になるの原因は被害者と代理人である。二つのドラマは草食系男のイメージを表すことができる。もう一つは性状だけ表し原因を説明しない。

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Salah satu kelompok sosial yang menjadi fenomena dari tahun 2008 sampai saat ini dalam masyarakat Jepang kontemporer, yaitu *soushokukei danshi* (草食系男子) atau yang dalam bahasa Inggrisnya disebut “*herbivore men*”. Fukusawa (2009) dalam artikelnya *Soushokukei Danshi mo Warukunai*, *soushokukei danshi* adalah nama yang diberikan bagi pria yang minatnya rendah terhadap hubungan seksual dan dimana hubungan seksual ini diibaratkan sebagai daging. Jadi istilah ini secara harfiah memiliki arti sebagai laki-laki pemakan rumput. Laki-laki *soushokukei danshi* ini tidak melakukan pergerakan untuk mengejar perempuan yang mereka sukai.

Kemunculan laki-laki *soushokukei danshi* ini menyebabkan pergesaran maskulinitas. Laki-laki Jepang yang biasanya dikenal sebagai sosok pemberani, tegas, dan agresif yang dicitrakan oleh *samurai* dan *sararyman* pelan-pelan mulai tergeser dengan adanya pria *soushokukei danshi* ini (Morioka 2013).

Jika pria Jepang pada zaman dahulu dianggap aneh apabila pria menyukai makanan yang manis, maka berbeda dengan pria zaman sekarang yang akan terang-terangan menyukai makanan tersebut. Seperti yang dikatakan Morioka dalam jurnalnya yang berjudul “*A Phenomenological Study of “Herbivore Men”*” pria generasi terdahulu menganggap bahwa pria zaman sekarang sudah merusak “kejantanan” karena suka makan makanan yang manis. Pada generasi sebelumnya, pria tidak mungkin dapat mengatakan secara terang-terangan apabila mereka suka

dengan makanan manis (Morioka 2013).

Pria Jepang zaman sekarang merupakan citra baru dari pria Jepang yang berbeda dari sosok *samurai* dan *sararyman*. Menurut Schaefer (2009) pria maskulin dikenal sebagai tipe pria yang agresif dan menganggap pria sebagai pemegang kendali dalam hubungan dengan wanita. Namun sebagian pria Jepang saat ini cenderung pasif terhadap perempuan tetapi bukan berarti mereka penyuka sesama jenis dan tidak menyukai perempuan. Mereka memiliki pandangan dan penilaian yang berbeda dengan pria Jepang generasi sebelumnya dalam hal pekerjaan, hubungan antara pria dan wanita, dan pernikahan.

Hal tersebut menjadi sesuatu yang menarik karena sikap pria yang ditunjukkan oleh *soushokukei danshi* berbanding terbalik dengan pria Jepang pada zaman dahulu. Dari sosok pria yang agresif menjadi sosok pria yang pasif. Karena dianggap suatu hal yang menarik, *soushokukei danshi* ini banyak dibahas di Jepang. Salah satunya diangkat menjadi tema *dorama* Jepang

Saat ini *dorama* tidak hanya dapat disaksikan di tv melainkan juga dapat diakses melalui YouTube dan aplikasi media sosial lainnya yang saat ini sedang populer seperti aplikasi viu, hooq, dan lain sebagainya. Penulis memilih 3 *dorama* yaitu, *dorama* Otomen (2009), Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu (2016), dan Ouran Host Club (2011). Ketiga *dorama* tersebut cukup populer di Jepang dan juga di Indonesia ditandai dengan ratingnya yang tinggi serta pada saat penulis mencari informasi di internet mengenai *dorama* yang mengangkat tema *soushokukei danshi*, ketiga *dorama* tersebut muncul sebagai pilihan. Selain itu, salah satu karakter di satu adegan dalam *dorama* tersebut dengan gamblang

menyebut pemeran utama laki-laknya sebagai *soushokukei danshi*. Sheehan (1985) dalam “*Is Television Dorama Ideological?*” *The Crane Bag. Vol. 9, NO. 1*” mengatakan *dorama* dianggap sebagai salah satu media yang mampu untuk merepresentasikan suatu fenomena sosial yang ada di dalam masyarakat. Oleh karena itu, penulis meneliti representasi *soushokukei danshi* dalam tiga *dorama* yaitu, *dorama* Otomen, Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu, dan Ouran Host Club melalui suatu tanda atau simbol.

Citra pria yang digambarkan oleh *soushokukei danshi* ini berbeda dari citra maskulinitas pria pada umumnya menjadikan penulis tertarik meneliti representasi *soushokukei danshi* melalui sebuah *dorama*. Penulis ingin melihat bagaimana *soushokukei danshi* ini direpresentasikan ke dalam *dorama*.

Sehingga hal tersebut menjadi alasan bagi penulis akan melakukan penelitian skripsi yang berjudul “Representasi *Soushokukei Danshi* dalam *Dorama* Kontemporer”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas, maka adapun rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana *soushokukei danshi* digambarkan dalam *dorama* kontemporer?
2. Apakah ketiga *dorama* tersebut berhasil merepresentasikan *soushokukei danshi* ke dalam *doramanya* yang didasarkan pada konsep agensi?

### 1.3 Tujuan dan Manfaat

Merujuk dari rumusan masalah di atas, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melihat penggambaran tipe *soushokukei danshi* dalam *dorama* kontemporer.
2. Mendeskripsikan keberhasilan ketiga *dorama* tersebut merepresentasikan *soushokukei danshi* yang didasarkan pada konsep agensi.

Sedangkan manfaat yang didapat dari penelitian "Representasi *Soushokukei Danshi* (草食系男子) Dalam *Dorama* Kontemporer" adalah sebagai berikut :

1. Memberi informasi kepada masyarakat mengenai sosok *soushokukei danshi* yang menjadi fenomena sosial di Jepang
2. Sebagai salah satu syarat untuk lulus dari Universitas dan mendapatkan gelar sarjana.

### 1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis memberikan batasan penelitian yang dikaji. Batasan penelitian memudahkan penulis untuk menguraikan persoalan-persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini agar dapat terarah dengan baik.

Pembahasan mengenai *soushokukei danshi* sangatlah luas, oleh karena itu, penulis membatasi penelitian ini dengan hanya membahas mengenai sosok *soushokukei danshi* yang ditampilkan dalam *dorama* yang bergenre roman yang dilihat dari segi sifat, sikap dan hubungan dengan wanita yang dilakukan oleh pemeran utama laki-laki dalam *dorama* tersebut dengan mengacu pada

karakteristik *soushokukei danshi* menurut Ushikubo (2008), Masahiro Morioka (2013) dan Fukusawa (2009). Dan juga peneliti meneliti sejauh mana ketiga *dorama* tersebut berhasil merepresentasikan *soushokukei danshi* serta penyebab mereka menjadi *soushokukei danshi*.

### **1.5 Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data primer diperoleh dari kumpulan *dorama* yang bergenre roman yang dijadikan objek kajian oleh penulis. Pada awalnya penulis mengumpulkan *dorama* yang dijadikan data primer atau sekaligus objek dari penelitian ini, penulis mengumpulkan *dorama* bergenre komedi romantis yang menggambarkan laki-laki tipe *soushokukei danshi*.

Setelah itu penulis menggunakan metode deskriptif, dimana penulis mendeskripsikan gambaran secara sistematis dengan menggunakan data primer mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diteliti yaitu sosok *soushokukei danshi* dalam *dorama* bergenre komedi romantis, dengan mengacu pada ciri-ciri *soushokukei danshi* menurut Ushikubo, Morioka dan Fukusawa.

Pada analisis data penulis menggunakan teori semiotika dan konsep subjektivitas, agensi serta identitas. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Segala sesuatu yang ada dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda yang harus kita beri makna. Maka dari itu penulis menggunakan teori semiotika untuk menganalisis tipe *soushokukei danshi* dalam *dorama* komedi romantis tersebut untuk melihat makna yang disampaikan melalui tanda-tanda tersebut. Semiotika dianggap mampu melihat petanda yang ada di dalam *dorama*



kemudian menghubungkan makna yang terkait dengan petanda yang ada.

*Dorama* yang penulis teliti adalah *Otomen*, *Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu*, dan *Ouran Host Club*. Ketiga *dorama* tersebut mempunyai kemiripan yaitu pemeran utama laki-lakinya tidak memiliki pergerakan atau bersikap pasif untuk mengungkapkan perasaannya terhadap wanita yang mereka sukai. Ketiga *dorama* ini dirilis masing-masing pada tahun 2009, 2011, dan 2016 dimana pada tahun tersebut fenomena *soushokukei danshi* telah dikenal luas oleh masyarakat. Ketiga *dorama* tersebut pun diadaptasi dari *shoujo manga*<sup>1</sup> yang populer. Karena *manganya* yang populer menjadikan ketiga *dorama* inipun cukup populer di Jepang maupun di luar Jepang ditandai dengan rating *doramanya* cukup tinggi. Rata-rata episodenya berjumlah 11 sampai 12 episode yang ditayangkan pada malam hari.



Otomen



Nigeru wa Haji da ga Yaku ni  
Tatsu



Ouran Host Club

Gambar 1.1 Poster *Dorama-Dorama*  
Sumber: <http://painterest.com>

## 1.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang *soushokukei danshi* menggunakan *dorama* sebagai objeknya sudah pernah dilakukan sebelumnya. Seperti yang dilakukan oleh

<sup>1</sup> *Shoujo manga* adalah komik yang ditujukan untuk remaja perempuan antara usia 10 hingga 18 tahun.

Masroni Ari Wijaya pada tahun 2014, dengan judul “Representasi *Soushokukei Danshi* Yang Tercermin Pada Tokoh Musamune Asuka Dalam Drama Otomen Karya Masaki Tanimura”. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra oleh Ian Watt serta menggunakan teori *mise en scene*. Dalam penelitian ini penulis menggambarkan sosok *soushokukei danshi* dari dialog dan cuplikan adegan dari drama tersebut. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ada dua karakteristik yang dibahas dalam penelitian tersebut, yaitu karakteristik fisik dan non fisik. Karakteristik non fisik yang ditemukan oleh Masroni Ari Wijaya yaitu memiliki keengganan untuk menjalin hubungan dengan wanita, bersifat tenang dan lembut, menyukai hal-hal yang berbau feminin. Dan karakteristik yang ditemukan yaitu memiliki tubuh yang langsing dan proporsional, dan gemar menggunakan pakaian yang menunjukkan selera terhadap mode.

Penelitian yang telah penulis uraikan di atas sangat relevan tetapi berbeda dari penilitian yang penulis lakukan. Penelitian ini mirip karena sama-sama menggunakan *dorama* sebagai mediumnya. Bedanya, penelitian di atas hanya menggunakan satu *dorama* dan hanya membahas mengenai karakteristik *soushokukei danshi* saja, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan beberapa *dorama* dan menguraikan faktor yang mempengaruhi mereka menjadi *soushokukei danshi* serta melihat sejauh mana *dorama-dorama* tersebut berhasil merepresentasikan *soushokukei danshi* ke dalam *doramanya*. Selain itu metode yang digunakan pun berbeda. Masroni Ari Wijaya menggunakan pendekatan psikologi satsra dengan menggunakan teori *mise en*

*scene*, sedangkan peneliti menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes dan konsep subjektivitas, agensi serta identitas.

Selain itu ada penelitian dari Cahya Riska Putri yang berjudul Pengaruh Kelompok Sosial *Soushokukei Danshi* Terhadap Laju *Soushika* Dalam Masyarakat Kontemporer pada tahun 2012. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif-argumentatif dengan telaah pustaka. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa keengganan seorang *soushokukei danshi* untuk menjalin hubungan dengan wanita mengakibatkan mereka memiliki perubahan pandangan terhadap wanita, pola aktivitas sosial, dan pandangan terhadap pernikahan sehingga hal tersebut mendorong laki-laki untuk menunda pernikahan bahkan tidak menikah sama sekali sehingga mempengaruhi laju *shoushika* (少子化)<sup>2</sup>.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah penulis lakukan. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan *dorama* sebagai objeknya sedangkan penelitian di atas meneliti masyarakat Jepang yang datanya diperoleh dari buku, jurnal, surat kabar dan majalah. Penelitian yang dilakukan oleh Cahya Riska Putri membahas *soushokukei danshi* yang memiliki keengganan untuk menikah yang disebabkan oleh adanya sistem keluarga batih dan konsep *amae*<sup>3</sup> sehingga hal tersebut memberi dampak pada laju *soushika*. Sedangkan penulis meneliti mengenai penyebab dari ketiga pemeran utama laki-laki dalam *dorama* menjadi *soushokukei danshi* serta berhasil atau tidaknya ketiga *dorama* tersebut merepresentasikan *soushokukei danshi* dengan baik. Selain itu, metode yang digunakan pun berbeda. Cahya Riska Putri menggunakan metode

---

<sup>2</sup> Shoushika adalah fenomena rendahnya angka kelahiran dalam suatu masyarakat.

<sup>3</sup> Konsep *amae* yaitu hasrat atau keinginan untuk dicintai, dimanja, dan diperhatikan oleh orang lain

deskriptif-argumentatif dengan konsep *amae*, sedangkan peneliti menggunakan metode semiotika dengan konsep agensi.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan merupakan gambaran umum mengenai keseluruhan dari penulisan yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengikuti alur pembahasan yang terdapat dalam kepenulisan ini. Adapun sistematika penulisan adalah sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan subbab-subbab yaitu latar belakang masalah yang membahas tentang latar belakang mengapa penulis membahas tentang *Soushokukei Danshi*. Rumusan masalah yang berisi pertanyaan yang timbul dari latar belakang. Tujuan dan manfaat penelitian, yaitu berisi tentang tujuan dan manfaat dari pembuatan penelitian ini. Batasan penelitian, yaitu membatasi ruang lingkup pembahasan dalam penelitian. Metode penelitian, memaparkan tentang metode yang penulis pakai dalam menganalisis penelitian ini. Penelitian terdahulu, berisi tentang hal-hal atau penelitian yang berkaitan dengan tema yang penulis jadikan judul.

Bab II berisi tentang pembahasan mengenai maskulinitas di Jepang, dan mengenai *soushokukei danshi*. Bab III berisi tentang deskripsi per episode dari *dorama* yang telah penulis pilih dan karakteristik *soushokukei danshi* dalam 3 *dorama* tersebut. Bab IV pembahasan mengenai faktor yang menyebabkan atau mempengaruhi tokoh utama laki-laki menjadi *soushokukei danshi* serta melihat sejauh mana ketiga *dorama* tersebut berhasil merepresentasikan sosok *soushokukei danshi*. Bab V berisi tentang kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

## BAB II

### ***SOUSHOKUKEI DANSHI* DAN PERUBAHAN KONSEP MASKULINITAS JEPANG**

#### **2.1 Definisi dan Karakteristik *Soushokukei Danshi***

*Soushokukei Danshi* (草食系男子) terdiri dari kata *soushokukei* (草食系) yang berarti *herbivore* atau pemakan tumbuhan dan *danshi* (男子) yang berarti laki-laki. Jadi *soushokukei danshi* secara harfiah berarti pria pemakan tumbuhan. Pria pemakan tumbuhan disini bukan merupakan pria yang *vegetarian* melainkan hanya sebagai metafora dari karakteristik yang dimiliki oleh *soushokukei danshi*. *Soushokukei danshi* adalah nama yang diberikan bagi pria yang minatnya rendah terhadap hubungan seksual dan dimana hubungan seksual ini diibaratkan sebagai daging (Fukasawa 2009).

Fenomena *soushokukei danshi* sendiri pertama kali muncul ditahun 2006 oleh kolumnis dan professor di Universitas Shukutoku, editor, sekaligus *CEO* dari *Tact Planning*, Maki Fukasawa. *Tact Planning* sendiri merupakan salah satu perusahaan percetakan yang ada di Jepang. Tetapi istilah ini mulai mendapat perhatian besar dari masyarakat Jepang setelah Masahiro Morioka meluncurkan buku berjudul *Soushokukei Danshi no Ren'ai Gaku* (草食系男子の恋愛学) atau yang dalam bahasa Indonesia diartikan Ilmu Cinta untuk *Soushokukei Danshi* pada bulan Juli 2008 yang diikuti oleh Ushikubo yang meluncurkan buku berjudul *Soushokukei Danshi 'Ojou-men ga Nippon wo Kaeru* (草食系男子お嬢メンが日本を変える) yang dalam bahasa Indonesia diartikan *Soushokukei Danshi Ojomen* mengubah Jepang di bulan November di tahun yang sama.

Menurut Ushikubo<sup>4</sup> (牛窪恵) dalam jurnal *Intercultural Communication: A Reader*, *soushokukei danshi* ini dibagi menjadi tiga angkatan. Angkatan pertama lahir pada tahun 1974-1977 dan masih merupakan anggota dari generasi *dankai junior*<sup>5</sup>. Angkatan kedua lahir pada tahun 1978-1982 dimana anggotanya merupakan generasi *purikura*<sup>6</sup>. Dan yang terakhir adalah angkatan yang lahir pada tahun 1983-seterusnya yang merupakan generasi yang sama sekali tidak mengenal era gelembung ekonomi. Rata-rata usia *soushokukei danshi* berkisar 20-35 tahun.

*Soushokukei danshi* memiliki karakteristik fisik dan nonfisik yang dapat membedakannya dengan kelompok sosial lainnya yang ada di Jepang. Pertama-tama penulis akan membahas karakteristik fisik *soushokukei danshi* terlebih dahulu. Pertama, umumnya *soushokukei danshi* ini memiliki tubuh yang proporsional dan langsing. Kedua, mereka gemar mengenakan pakaian yang menunjukkan selera mode. Kelompok sosial ini tidak akan ragu untuk menggunakan pakaian berwarna cerah dimana sebelumnya tidak umum digunakan oleh pria Jepang. Mereka juga menggunakan berbagai aksesoris untuk menambah kesan *fashionable*, seperti gelang, topi, kalung, atau tas jinjing. Seperti gambar berikut ini.

---

<sup>4</sup> Ushikubo merupakan seorang presiden dari firma riset pasar Tokyo Infinity dan dia juga seorang penulis lepas yang meneliti tentang *soushokukei danshi* dengan melakukan wawancara langsung dengan sekitar 100 pria Jepang

<sup>5</sup> *Dankai Junior* yaitu generasi yang lahir pada masa ledakan angka kelahiran

<sup>6</sup> Berasal dari kata *purinto kurabu*, merek dari sebuah mesin foto stiker hasil kolaborasi perusahaan peranti lunak Atlas Games dan Sega Enterprise.





Gambar 2.1 Gaya berpakaian ala *soushokukei danshi*  
(sumber: <http://jpninfo.com/34501>)

Yang ketiga yaitu mereka gemar berdandan dan rajin melakukan perawatan kulit. Mereka pergi ke salon untuk melakukan manikur, mencabut alis, dan melakukan perawatan wajah adalah hal umum bagi *soushokukei danshi*.

Seperti yang telah penulis paparkan sebelumnya, *soushokukei danshi* juga memiliki karakteristik non fisik. Berikut beberapa karakteristik non fisik yang paling menonjol menurut Ushikubo (2008) :

- Perhitungan terhadap uang. Contohnya adalah sebuah peristiwa di Tokyo ketika perusahaan “ABC Cooking Study + m” yang mengadakan kelas memasak bagi pria. Ketika diberi penawaran untuk ikut kelas percobaan gratis, *soushokukei danshi* berbondong-bondong datang. Akan tetapi, ketika dikenakan biaya 4.000 yen untuk mengikuti kelas tersebut sebanyak satu kali, mereka merasa keberatan.
- Minim ambisi dalam pekerjaan. Jumlah populasi yang lebih sedikit dibandingkan generasi sebelumnya membuat *soushokukei danshi* memiliki kesadaran yang rendah untuk bersaing dalam dunia kerja.

Ditambah lagi dengan memburuknya kondisi ekonomi akibat krisis moneter dan resesi yang menimbulkan pesimisme untuk bisa meraih masa depan yang lebih baik. Hal ini kemudian mengakibatkan *soushokukei danshi* cenderung tidak ambisius dalam mengejar karir.

- Memiliki ketertarikan terhadap *fashion* dan kosmetik. Hal ini dapat dilihat dari karakteristik fisik mereka yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Sementara itu, ketertarikan *soushokukei danshi* ini terhadap kosmetik dapat dilihat dari perkembangan pasar dan ragam kosmetik pria yang kini tersedia di Jepang dimana pada zaman dulu kosmetik adalah hal yang tidak umum bagi pria Jepang. Misalnya saja pelembab anti penuaan yang kini digunakan sekitar 1 dari 4 pria Jepang berusia 20-an. Saat ini kosmetik untuk pria dapat ditemukan dengan mudah di Apotek maupun *konbini*<sup>7</sup> (コンビニ).
- Dekat dengan teman dan keluarga terutama ibu. Dibesarkan di era ketika keluarga *batih* menjamur dan para ayah yang sibuk bekerja mengakibatkan *soushokukei danshi* ini lebih dekat dengan ibu mereka. Mereka tidak akan segan-segan untuk menceritakan hal pribadinya kepada ibu. Kedekatan dengan ibu mereka juga dapat dilihat dari pengiriman hadiah di hari Ibu yang dilakukan oleh lebih dari 60% pria Jepang berusia 20-an.
- Bersifat tenang dan lembut. *Soushokukei danshi* lebih memilih untuk menjaga hubungan baik dan mementingkan keharmonisan. Mereka

---

<sup>7</sup> Toko pengecer yang selalu menjual makanan, minuman, dan perlengkapan hidup sehari-hari juga menawarkan berbagai jasa lain seperti penyediaan ATM, layanan jasa pos, reservasi tiket, dan sebagainya

juga kurang bisa mengekspresikan diri atau menyampaikan pendapat mereka secara tegas.

- Memiliki keengganan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis. Ketidakmampuan mereka dalam mengekspresikan diri membentuk *soushokukei danshi* ini menjadi pribadi yang takut akan kegagalan. Sifat tersebut mengakibatkan mereka tidak memiliki keberanian untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis karena merasa tidak pandai dalam hal percintaan, mereka juga takut ditolak. Mereka merasa khawatir tidak bisa memuaskan pasangan mereka secara finansial atau hubungan seksual. Perasaan inilah yang mendorong *soushokukei danshi* menjadi enggan untuk mengejar wanita.

Selain karakteristik di atas berdasarkan gambar yang dimuat oleh Yomiuri Online pada 17 Februari 2009 ada karakteristik lain yang dimiliki oleh *soushokukei danshi* yaitu, menyukai makanan manis, peduli terhadap lingkungan, serta tidak pernah lepas dari telepon seluler.

Berdasarkan karakteristik di atas, *soushokukei danshi* ini merupakan citra baru pria Jepang yang berbeda dari citra maskulinitas pria Jepang yang telah diketahui selama ini seperti *sararymen* dan *samurai*.

## **2.2 Maskulinitas**

Perlu kita ketahui bersama bahwa maskulinitas erat kaitannya dengan konsep gender. Sebelum membahas maskulinitas ada baiknya kita memahami terlebih dahulu mengenai gender. Gender sendiri selalu dikaitkan dengan sex, padahal keduanya adalah dua hal yang berbeda.

Mansour Fakih dalam bukunya yang berjudul *Analisis Gender & Transformasi Sosial*, sex atau jenis kelamin merupakan pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang dibagi menjadi laki-laki dan perempuan. Laki-laki memiliki penis, jakala, dan memproduksi sperma. Sedangkan wanita memiliki rahim, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat tersebut melekat pada manusia tidak bisa berubah dan bersifat permanen. Dengan kata lain, hal tersebut sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat (Fakih 2013).

Sementara itu, konsep gender sendiri diartikan sebagai sifat yang melekat pada manusia yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan memiliki watak yang lemah lembut, cantik emosional, atau keibuan. Sedangkan laki-laki memiliki sifat kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat tersebut dapat dipertukarkan dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain. Jadi konsep gender adalah semua hal yang dapat dipertukarkan (*ibid*, 2013).

Beynon (2002) mengatakan maskulinitas di setiap tempat berbeda-beda karena adanya pengaruh budaya, sejarah, dan geografis. Dengan melihat pendapat dari Beynon di atas mengenai maskulinitas, dapat disimpulkan bahwa maskulinitas adalah salah satu konsep gender tentang perilaku yang dapat dibentuk secara sosial dan budaya. Dan maskulinitas selalu diidentikkan dengan laki-laki.

Laki-laki kadang takut tak dianggap “laki-laki” oleh komunitasnya karena tidak berani melakukan sesuatu di luar kebiasaan yang dianggap sebagai kebiasaan laki-laki. Laki-laki dipresepsikan sebagai penakluk perempuan. Kalau

tidak bisa menaklukkan perempuan berarti diragukan kelaki-lakiannya. Laki-laki harus dominan tidak saja sebagai pandangan tapi telah menjadi doktrin yang terus menerus direproduksi.

### **2.2.1 *Soushokukei Danshi* Dalam Maskulinitas Umum**

*Soushokukei danshi* dipandang sebagai pria yang tidak maskulin karena tidak sesuai dengan citra maskulin yang umum digambarkan. Seperti atletis, ambisius, agresif, dan berjiwa pemimpin serta individualis misalnya. Akan tetapi karakter yang dimiliki *soushokukei danshi* tidak seperti itu. Bagi generasi tua, mereka dianggap tidak ambisius dan kompetitif contohnya dalam bekerja. *Soushokukei danshi* memiliki pandangan tersendiri mengenai pekerjaan. Mereka tidak menganggap dinas keluar negeri bisa menjamin kesuksesan. Jabatan dan promosi bukanlah sesuatu yang mereka kejar. Tidak hanya dalam bekerja, mereka juga tidak menunjukkan ambisinya untuk menunjukkan status dengan memiliki barang mewah mobil atau jalan-jalan ke luar negeri seperti yang dilakukan generasi sebelumnya. Seperti yang dikemukakan berikut ini dalam “The Raise of Japan “Girly Man” Generation”:

*“They didn’t need some trophy wife standing beside them or the expensive car or watch. They weren’t desperate to spend time in New York, London or Paris. Instead they wanted to be at home.”* (Broughhton, 2009)

Mereka tidak membutuhkan istri yang sempurna di samping mereka atau mobil mahal atau kekayaan lainnya. Mereka juga lebih memilih tinggal dirumah daripada menghabiskan waktu untuk jalan-jalan di New York, London atau Paris. (Broughhton, 2009)

*Soushokukei danshi* juga tidak memiliki badan yang atletis. Mereka memang menjaga bentuk tubuh mereka dengan melakukan diet dan olahraga bukan untuk mendapatkan badan yang berotot tapi untuk mendapatkan bentuk tubuh yang langsing. Badan yang langsing akan membuat mereka terlihat bagus menggunakan baju *skinny*.

Mereka juga tidak agresif dalam kehidupannya baik bekerja maupun dalam percintaannya. Pria pada umumnya sebagai pihak yang akan memulai suatu hubungan. Misalnya saja pria yang pertama menyatakan cinta, menelpon dan mengirim email, mengajak kencan dan mentraktir pasangan. Namun *soushokukei danshi* ini tidak berpikiran demikian. Menurutnya, meskipun mereka pria bukan berarti harus bertindak dan melakukan hal tersebut. Bahkan ada yang saat berinteraksi tidak ingin mendekati wanita lebih dahulu sebelum didekati oleh wanita. Seperti pengakuan *Soushokukei danshi* berikut:

*"I don't take initiative with women. I don't talk to them," he says, blushing.*

*"I'd welcome it if a girl talked to me, but I never take the first step my self."*

(Louisa, 2009)

"Saya tidak memulai inisiatif pada wanita dan tidak berbicara pada mereka." Dia mengatakannya sambil malu-malu. "Saya akan menyambut jika ada wanita yang berbicara pada saya, tetapi dirinya sendiri tidak pernah memulai duluan." (Louisa, 2009)

Keberanian untuk menyatakan cinta atau melamar pasangannya tidak mereka miliki apalagi harus memaksa dan mengontrol hubungan pria dan wanita. Seandainya menyatakan cinta, mereka juga tidak menyampaikannya secara



langsung. Bahkan saat *soushokukei danshi* berduaan dengan pasangannya di dalam *love hotel* pun mereka tidak melakukan apapun terhadap pasangan wanitanya. Mereka bukanlah tipe pria agresif yang berani mengambil resiko seperti yang disampaikan berikut ini:

*“Guys these days don’t want to go through that rejection. Instead they want to be acknowledged as people by girls. Being popular is a much lower priority.”* (88news, 2009)

Kalimat di atas menjelaskan bahwa pemuda saat ini tidak ingin mengalami penolakan. Mereka ingin diakui sebagai manusia oleh wanita dan menjadi populer dikalangan wanita bukanlah suatu prioritas utama.

Sebagian dari *soushokukei danshi* sendiri lebih memilih melakukan sex sendiri tanpa pasangan dengan menggunakan virtual sex. Sementara yang lainnya menganggap sex sebagai hal yang merepotkan. Itulah sebabnya mereka disebut *soushokukei danshi* atau *herbivore man*. Sebutan ini tak akan sesuai jika mereka memiliki kontrol terhadap hubungan sex seperti yang telah dikatakan oleh Doyle (1996) dalam *The Image of Man: The Creation of Modern Masculinity*, dimana laki-laki harus memiliki sifat agresif dengan memulai dan mengontrol dalam suatu hubungan dengan wanita. Selain itu, mereka juga menghargai wanita sebagai manusia bukannya sebagai objek sex maka tak mengherankan jika mereka tidak memaksakan kehendaknya. Mereka justru menganggap aneh pria yang hanya memandang dan menjalin hubungan dengan wanita hanya demi sex.

Pria dalam beberapa aspek kehidupan harus menjadi pemimpin bagi wanita dan keluarganya. Sementara *soushokukei danshi* tidak keberatan jika

kekasihnya yang menentukan tujuan saat berkencan, dalam hal yang lebih besar, memimpin juga bisa bermakna pria yang harus mencari nafkah bagi keluarganya. Sebaliknya *soushokukei danshi* bisa menerima jika istrinya bekerja sehingga mereka menghidupi keluarga bersama-sama. Bahkan jika ternyata penghasilan istri lebih besar juga tidak masalah. Tidak selalu pria yang menghidupi keluarga, itulah pemikiran mereka (Itoh Maki 2011).

Sikap individualis juga bukan karakter mereka. Mereka memerhatikan perasaan orang lain dan tidak individual. Fukusawa (2009) mengatakan bahwa mereka orang yang takut terluka dan tidak ingin orang lain terluka karena tidak pandai dalam berinteraksi tetapi tetap menjaga hubungan antarmanusia.

Seseorang yang individual tidak akan peduli terhadap orang lain. Selain hal ini yang menunjukkan mereka tidak individualistis, masih ada hal lainnya juga. Ini bisa dilihat dari sikap mereka terhadap keluarga. Saat memilih pasangan, mereka ingin menikah dengan wanita yang akur dengan ibunya. Mereka juga tidak mengambil pekerjaan yang beresiko besar supaya tidak membuat orang tuanya khawatir. Mereka juga berbagi dalam segala hal tidak hanya materi tetapi kebahagiaan. Ini dicontohkan dengan *soushokukei danshi* melibatkan keluarga dalam berbagai hal mulai dari berlibur sampai dengan pernikahan. Kedekatan mereka dengan keluarga membuktikan mereka tidak individualis (*ibid* 2011).

Jika mandiri merupakan salah satu stereotip yang umum dimiliki oleh pria, lain halnya dengan *soushokukei danshi*. Mereka justru selalu ingin dekat dengan keluarga dan sahabat setelah menikah sekalipun. Pria umumnya mengatur urusan dan kehidupannya sendiri. Sedangkan *soushokukei danshi* akan merasa

tenang bila berada dekat dengan keluarganya. Selalu ada orang-orang terdekat disekelilingnya sehingga bila terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan ada yang menolong mereka (*ibid* 2011).

Doyle (1996) dalam *The Image of Man: The Creation of Modern Masculinity*” juga mengatakan kalau pria tidak boleh menunjukkan sisi feminin atau kewanitaannya. *Soushokukei danshi* berdandan dan menjaga penampilan mereka layaknya wanita. Produk kecantikan menjadi makanan sehari-hari mereka karena mereka akan kurang percaya diri jika tidak berdandan. Pembawaan mereka juga lembut. Keterampilan wanita seperti memasak pun dikuasai oleh mereka. Hal-hal yang menunjukkan sisi feminin dari *soushokukei danshi* ini tidak sesuai dengan pandangan maskulin pria yang dikemukakan oleh Doyle.

Karakter pria tidak seharusnya menunjukkan sebuah kerapuhan dan harus tetap terlihat *cool*. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan karakter *soushokukei danshi*. Mereka jelas-jelas mengatakan tak ingin terluka dan takut jika mereka kesepian. Keberadaan orang-orang terdekat sangat mereka butuhkan. Mereka selalu ingin berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya untuk meyakinkan diri bahwa mereka tidak sendirian.

Mosse (1996) dalam “*The Image of Man: The Creation of Modern Masculinity*” juga mengungkapkan bahwa pria harus menyesuaikan diri dengan maskulinitas yang telah ada. Dari karakteristiknya *soushokukei danshi* ini menunjukkan bahwa mereka tidak berusaha untuk mengikuti konsep maskulinitas yang sudah ada sejak dahulu. Mereka menjalani kehidupan tanpa memaksa dirinya untuk tetap dijalur maskulinitas umum. Ekspektasi dari seorang pria tidak

juga mereka hiraukan sepenuhnya.

Hal ini menunjukkan bahwa stereotip maskulin pria yang dikemukakan oleh Mosse dan Doyle dalam “*The Image of Man: The Creation of Modern Masculinity*” tidak berlaku bagi *soushokukei danshi*. Stereotip yang mencerminkan seorang wanita, beberapa ditemukan pada sosok *soushokukei danshi* misalnya saja bersikap lembut dan penurut. *Soushokukei danshi* menjalani hidup tidak terikat pada stereotip pria pada umumnya. Tidak juga mengharuskan dirinya untuk memiliki semua karakteristik pria demi mengikuti maskulinitas ideal pada umumnya.

### **2.2.2 *Soushokukei Danshi* Dalam Maskulinitas Masyarakat Jepang**

Setelah membahas *soushokukei danshi* dalam maskulinitas secara umum yang ternyata hasilnya tidak memiliki kesesuaian antara *soushokukei danshi* dan maskulinitas pria pada umumnya. Selanjutnya penulis akan melihat *soushokukei danshi* dalam maskulinitas masyarakat Jepang.

Edwards (1996) dalam *The Image of Man: The Creation of Modern Masculinity* berpandangan bahawa pria mengurus *shakai*<sup>8</sup> dan wanita berhubungan dengan *katei*<sup>9</sup>. *Soushokukei danshi* digambarkan sebagai pria yang memiliki sisi yang feminin. Hal ini karena mereka terkadang melakukan kegiatan yang wajar dilakukan oleh wanita misalnya saja memasak, menjahit, dan pekerjaan lainnya. Kegiatan tersebut berhubungan dengan pekerjaan rumah tangga. *Soushokukei danshi* ini tidak keberatan untuk melakukan pekerjaan rumah tangga.

---

<sup>8</sup> Katei artinya rumah tangga

<sup>9</sup> Shakei artinya masyarakat, public atau komunitas

Kondisi saat ini mulai berubah, dimana pria tidak lagi harus selalu mengurus masalah sosial tanpa memperdulikan urusan rumah tangga lagipula wanita saat ini pun mulai ambil bagian dalam urusan sosial yang selama ini menjadi wilayah pekerjaan kaum pria. Hal ini membuktikan bahwa *soushokukei danshi* ini tidak sesuai dengan gambaran pria yang dikemukakan oleh Edwards (1996).

Selanjutnya Itoh Maki (2011) mengungkapkan bahwa pria itu terkait dengan kekuasaan, superioritas, dan kepemilikan. Kepemilikan yang dimaksud dalam hal ini adalah wanita. *Soushokukei danshi* bukanlah sosok yang ingin unggul dari yang lain, tidak seperti *sararyman* yang berusaha lebih keras daripada yang lain, jika dilihat dari segi superioritas. Mereka bahkan tidak terlalu ambisius dalam bekerja. Berbeda halnya dengan *sararyman* yang bersedia dinas keluar negeri yang menurut mereka bisa memberikan kesuksesan. Seorang laki-laki dikatakan sebagai *real man* apabila memiliki pasangan, namun *soushokukei danshi* ini agresif terhadap perempuan pun tidak (*ibid* 2011).

Citra maskulinitas di Jepang selalu dikonstruksikan dalam wujud *sararyman*. *Sararyman* merupakan orang yang sangat pekerja keras. Mereka merupakan seorang kepala keluarga dan pencari nafkah yang menghidupi keluarga lebih keras dari yang lain. Mereka juga lebih banyak menghabiskan waktu di kantor dibandingkan dengan menghabiskan waktu bersama keluarga. Sedangkan *soushokukei danshi* meskipun dia bekerja tetapi tetap meluangkan waktunya bersama keluarga. Mereka tidak ingin menjadi seperti ayah mereka yang merupakan seorang *sararyman*, dimana mereka menjadi penopang untuk keluarganya tetapi disatu sisi tidak mempunyai waktu bersama keluarganya (*ibid*

2011).

Untuk melihat perbedaannya lebih jauh, mari kita melihat perbandingan *soushokukei danshi* dibandingkan dengan *sararyman* Jepang pada saat gelembung ekonomi. Ini karena pada masa gelembung ekonomi tolak ukur maskulinitas di Jepang adalah seorang *sararyman*. Seperti yang dikatakan oleh Okamoto dan Sasano (2001) sebagai berikut :

*“The most central of these masculine representations have been those of men as works, taxpayers, and family providers, which were especially dominant during the period of high economic growth beginning in the 1990s, but which have begin to diminish since the and of the bubble economy in 1991.”* (Roberson and Suzuki, 2003)

Dari pernyataan di atas jelas dikatakan bahwa pusat dari representasi maskulinitas adalah seorang pria yang pekerja, pembayar pajak, dan pemberi nafkah keluarga yang dominan khususnya selama pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada 1960 tetapi mulai bergeser sejak akhir gelembung ekonomi pada 1991.

Selain itu, Fukuzawa (2009) mengatakan bahwa setelah pecahnya gelembung ekonomi, ditengah ketidakpastian kondisi perekonomian Jepang yang panjang, gaya hidup pria menjadi bervariasi. *Soushokukei danshi* menurut Fukuzawa adalah salah satu contoh bervariasinya gaya hidup pria.

Pada awal terjadinya gelembung ekonomi pada 1980-an perekonomian Jepang mengalami kemakmuran pada masa itu *sararyman* merupakan tulang punggung dari perekonomian Jepang. Mereka menghabiskan waktunya hanya untuk bekerja di kantor sampai larut malam. Hal ini dibuktikan dengan adanya

pernyataan dari Hays (2009) yang mengatakan:

*“In the bubble economy era of the 1980s one popular commercial (corporate warrior) and work 24 hours a day.”* (Hays, 2009)

Terjemahan : pada era gelembung ekonomi tahun 1980, ada iklan terkenal yang menyebutkan bahwa sarariman menjadi prajurit perusahaan dan bekerja 24 jam sehari.

Pria pada masa inilah yang dianggap sebagai *nikushokukei danshi* (肉食系男子)<sup>10</sup> yang merupakan lawan dari *soushokukei danshi*. Mereka sangat berkebalikan dengan tipe *soushokukei danshi*. Mereka gambaran pria yang pekerja keras, ambisius, dan agresif.

Jika kita melihat karakteristik dari *soushokukei danshi*, gambaran sikap mereka sangatlah jauh dari *sararyman* dan dianggap kebalikan dari pria maskulin yang diwakili oleh *sararyman*.

Penampilan *soushokukei danshi* dan *sararyman* memiliki perbedaan. *Sararyman* biasanya melengkapi penampilan mereka dengan sebuah mobil mewah untuk membuat mereka menjadi percaya diri, sementara *soushokukei danshi* sendiri menjadikan rambut sebagai kekuatan percaya diri mereka. Hal ini didasari karena *soushokukei danshi* suka berdandan. Salon dan kosmetik menjadi hal yang lumrah bagi mereka.

Ushikubo mengatakan dalam skripsi Subakingkin yang berjudul *“Fenomena Ojomen Dalam Masyarakat Jepang Ditinjau Dari Segi Maskulinitas”*,

---

<sup>10</sup> Nikushoku ada gambaran tipe pria yang agresif dan suka menggoda para perempuan dan umumnya menyukai olahraga dibandingkan dengan seni. Tipe ini tidak terlalu peduli terhadap gaya rambut dan *fashion* serta akan mengejar apa yang mereka mau tanpa ragu-ragu.

*soushokukei danshi* menghabiskan uang mereka untuk berdandan. Bahkan setelah munculnya *soushokukei danshi*, sebuah perusahaan kosmetik membuat kosmetik khusus untuk pria. Setelah tahun 2004, penjualan kosmetik pria semakin meningkat. Dari data tahun 2007, penjualan kosmetik pria mengalami peningkatan sebesar ¥ 300 juta ( sekitar Rp. 38.952.000.000 ). Konsumsi kosmetik lebih banyak dikonsumsi oleh pria yang berusia 20-29 tahun (Subakingkin 2011).

Sedangkan *sararyman* sendiri lebih menghabiskan uangnya untuk membeli mobil dan barang-barang mewah lainnya. Mereka tidak terlalu peduli terhadap penampilan mereka. Para pria *sararyman* setelah mendapat gaji akan membeli setelan Armani dan akan membelikan kalung Tiffany untuk wanita yang baru saja mereka temui. *Soushokukei danshi* tidak suka hidup konsumtif. Memang benar mereka memperhatikan penampilan mereka, tetapi mereka akan memakai barang-barang yang murah yang membuat mereka nyaman ketimbang membeli barang-barang mewah untuk mereka gunakan (Subakingkin 2011).

Pada era gelembung ekonomi *sararyman* akan megajak kekasihnya pergi berkencan menggunakan mobil. Namun lain halnya dengan *soushokukei danshi*, mobil bukanlah suatu hal yang harus dimiliki untuk berkencan. Apalagi wanita saat ini tidak terlalu menuntut pasangannya untuk memiliki sebuah mobil. Hal ini juga merupakan salah satu bentuk penghematan yang dilakukan oleh *soushokukei danshi*. Selain itu kecintaan mereka terhadap lingkungan menjadi salah satu alasannya (*ibid* 2009).

*Sararyman* dekat dengan minuman bir dan *sake* (酒)<sup>11</sup>. Pria Jepang akan

---

<sup>11</sup> Sake (酒) adalah minuman beralkohol dari Jepang yang berasal dari fermentasi beras



dianggap keren jika meminum bir maupun *sake*. Selain itu merupakan tradisi dari perusahaan yang disebut dengan *nomikai* (飲み会)<sup>12</sup>. Pada masa itu *sake* dan bir juga dianggap sebagai minuman mewah (*ibid* 2009).

Sementara itu, kondisi saat ini berbeda bagi generasi *soushokukei danshi*. Setelah runtuhnya gelembung ekonomi, perusahaan mengurangi acara *nomikai*. Biasanya *nomikai* ditanggung oleh atasan mereka di perusahaan, namun saat ini *nomikai* tidak lagi selalu ditanggung oleh perusahaan. Sikap berbeda ditunjukkan oleh *soushokukei danshi*, dimana ketika mereka diajak untuk *nomikai* mereka akan memilih untuk membayar minuman mereka meskipun perusahaan akan membayarkannya. Hal ini dikarenakan mereka bisa memilih minuman apa yang akan mereka minum jika membayarnya sendiri. *Soushokukei danshi* lebih memilih meminum *sake* yang manis dibandingkan dengan *sake* yang pahit yang sama dengan rasa bir. Sehingga meminum bir bukan merupakan hal yang menyenangkan bagi mereka (*ibid* 2009).

*Sararyman* terkadang pulang larut malam dan ketinggalan kereta karena mengikuti acara *nomikai* yang diadakan oleh perusahaannya. Sedangkan *soushokukei danshi* akan pulang cepat dengan pertimbangan ada tidaknya kereta (*ibid* 2009).

Sementara itu dalam percintaan mereka pun berbeda. *Soushokukei danshi* menganggap wanita dan laki-laki bisa menjalin hubungan pertemanan tanpa harus berakhir dalam percintaan dengan menjadi pasangan kekasih. Mereka bahkan menghabiskan waktu dengan bercerita layaknya seorang teman. Generasi

---

<sup>12</sup> Nomikai adalah fenomena pesta minum-minum yang menjadi bagian dari budaya Jepang. Budaya ini biasanya dilakukan oleh pegawai kantoran, anak sekolahan, dan klub malam. Biasanya diadakan di sebuah restoran.

sebelumnya mengatakan bahwa menghabiskan waktu bersama wanita tanpa melakukan apa-apa merupakan hal yang tidak pantas (*ibid* 2009).

*Soushokukei danshi* dianggap minatnya terhadap sex rendah dibandingkan dengan *sararyman*. Tidak sedikit dari mereka menganggap bahwa sex merupakan suatu hal yang menyusahkan. Mereka biasanya menjadikan lelah bekerja sebagai alasan untuk menolak melakukan sex dengan pacarnya. Sedangkan *sararyman* sendiri bisa melakukan sex meskipun bukan dengan pacarnya (*ibid* 2009).

Dalam mengungkapkan cinta, *soushokukei danshi* tidak akan mengungkapkannya secara langsung. Mereka akan mengungkapkan perasaannya melalui sebuah email. Email yang dikirimpun tidak menjelaskan perasaannya dengan baik atau ambigu. Bahkan kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk memendam perasaannya karena takut ditolak. Berbeda halnya dengan *sararyman*, mereka akan menunjukkan dengan jelas perasaan sukanya terhadap wanita yang mereka sukai. Mereka akan gagah berani mengungkapkan perasaannya (*ibid* 2009).

Dalam hal kencan, *sararyman* akan mengajak pasangannya untuk berkencan dengan menggunakan mobil, mentraktir mereka di restoran mahal dan memberi mereka hadiah barang-barang bermerek. Terkadang mereka yang menentukan kemana mereka akan kencan. Hal ini berbanding terbalik dengan *soushokukei danshi*. *Soushokukei danshi* tidak keberatan jika wanita yang menentukan kemana mereka akan pergi kencan. Mereka tidak lagi sibuk menentukan biaya maupun hadiah untuk pacar mereka (*ibid* 2009).

Hal tersebut dipengaruhi oleh wanita yang saat ini lebih banyak

menghabiskan waktu untuk bekerja. Wanita menjadi dingin terhadap percintaan. Hal ini juga dikarenakan adanya kesetaraan gender. Dimana para wanita sudah mempunyai penghasilan sendiri. Hubungan wanita dan laki-laki menjadi berubah. Sex bukan lagi sebuah hal yg istimewa (*ibid* 2009).

*Soushokukei danshi* sudah jelas jauh berbeda dari imej maskulin yang selama ini ada di Jepang. citra maskulin yang selama ini dikenal agresif terhadap pekerjaannya dan kehidupannya, berbanding terbalik dengan keadaan pria Jepang saat ini yang mulai pasif terhadap pekerjaan dan kehidupannya. Bahkan generasi sebelumnya menganggap mereka tidak bisa diandalkan (*ibid* 2013).

Di sisi lain, perempuan muda saat ini kebanyakan menyukai *soushokukei danshi*. Hal ini dikarenakan mereka menganggap *soushokukei danshi* seseorang yang *kawaii* karena menyukai makanan manis. Selain itu para perempuan merasa nyaman berteman dengan mereka (*ibid* 2013).

Namun terlepas dari pro dan kontra yang ada, *soushokukei danshi* dianggap sebuah citra maskulinitas yang baru di Jepang, walaupun mereka bersikap feminin, tetapi mereka tetaplah seorang laki-laki. Seperti yang dikatakan oleh Louisa (2009) dalam "*In Japan, Herbivore Boys Subvert Ideas of Manhood*" bahwa menurutnya *soushokukei danshi* tidak berarti pria lebih menjadi seperti wanita tetapi konsep maskulinnya saja yang berubah. Mereka juga tidak dianggap penyuka sesama jenis. Namun kurang aktif saja untuk mendekati wanita dan minatnya terhadap sex rendah.

### **2.3 Drama TV Jepang**

Dalam skripsi B Wibisono (2009) dikatakan pada akhir tahun 1930-an,

layanan televisi sudah ada di beberapa Negara Barat. Stasiun BBC Inggris, misalnya, memulai layanan berkala di tahun 1936. Di awal 1940-an, terdapat 23 stasiun televisi yang beroperasi di Amerika. Namun pada awal 1950-an teknologi menjadi cukup maju hingga setiap rumah tangga di Amerika Utara mampu memiliki satu pesawat televisi. Segera setelah itu, televisi mulai menjalin ikatan emosional dengan masyarakat. Tokoh-tokoh televisi termasyhur diseluruh negeri menjadi lebih nyata dibanding manusia sesungguhnya. Aktor dan pembawa acara menjadi penentu *trend* gaya hidup. Semakin lama orang semakin merencanakan hidup sehari-hari mereka berdasarkan acara televisi (Wibisono 2009).

Pemrograman jaringan televisi dimulai dalam skala besar di akhir 1940-an dan awal 1950-an. Dimana awalnya televisi hanya sekedar mengadaptasi jenis acara radio yang sudah ada kelayar kaca, kemudian televisi mengembangkan tipe sitkom tersendiri. Selama tahun 1950-an dan 1960-an, pemrograman televisi berkembang pesat menjadi lebih dari sekedar keanekaragaman narasi fakta dan fiksi; acara yang bertambah besar, serta berfungsi sebagai macam kode tempat orang menangkap sebagian informasi, stimulasi intelektual, dan hiburan mereka dari televisi hingga hari ini (Wibisono 2009).

Di Jepang siaran televisi mulai pada tahun 1953 dan televisi berwarna pada tahun 1967. Sekarang ini televisi telah menjadi sarana komunikasi massa yang paling utama. Hadirnya televisi mulai menyebabkan menurunnya industri film di Jepang (Fukutake 1998).

Dengan adanya televisi, mulailah adanya trendy drama. Trendy drama adalah jenis drama televisi yang berkembang di Jepang pada akhir 1980-an.

Ketika itu para penulis skenario sepakat untuk menjangkau pemirsa dengan tema-tema kehidupan nyata ketika Jepang sedang mengalami periode ekonomi gelembung.

Drama sendiri muncul pertama kali dalam kebudayaan Yunani Kuno kurang lebih 6000 tahun sebelum masehi. Istilah drama berasal dari kata *dran* yang berarti berbuat melakukan sesuatu. Pada zaman Yunani Kuno, drama awalnya merupakan suatu upacara pemujaan yaitu upacara kesuburan yang dipersembahkan kepada dewa Apollo dan Dionisos. Drama awal berupa upacara disertai tari-tarian dan nyanyian bertempat disebuah lapangan. Jauh kemudian barulah drama cenderung merefleksikan aspek-aspek kehidupan masyarakat disekitarnya yang dikemas dalam sebuah dialog. Berdasarkan masanya, drama terbagi menjadi drama tradisional dan drama modern.

Drama adalah sebuah karya sastra dialogis. Drama hadir atas dasar imajinasi terhadap hidup kita, drama berusaha memotret kehidupan secara imajinatif. Secara umum dapat dikatakan bahwa keterkaitan antara drama dengan kehidupan tidak bisa diragukan lagi.

Drama Jepang terdiri dari berbagai genre, diantaranya genre roman, komedi, action, dan lain-lain. Drama bergenre roman termasuk salah satu genre yang banyak di sukai tidak hanya oleh masyarakat Jepang tetapi juga masyarakat luar Jepang.

Drama yang bergenre roman merupakan sebuah karya yang mempelajari hubungan romantik antar manusia. Roman menurut Cawelti tidak sama dengan dengan roman sastra yang merujuk pada naratif dimana petualang cinta dan

persaingan timbul. Cawelti menyebutkan ekuivalen feminisme dari petualangan. Naratif-naratif memiliki karakter wanita sebagai sentral. Sedangkan karakter laki-laki sebagai pahlawan dan aksi yang dilakukan untuk mengembangkan hubungan cinta. Dalam roman, setiap bahaya berfungsi sebagai alat menggoyahkan dan menguatkan cinta. Fantasi moral dari roman bahwa cinta menang dan bertahan menentang segala halangan dan kesulitan (Lacey 2000).

Drama romantis adalah cerita cinta yang berfokus pada gairah, emosi, dan kasih sayang dari karakter utama dan perjalanan yang benar-benar kuat. Drama romantis sering sering mengeksplorasi tema penting dari cinta pada pandangan pertama, muda dengan cinta remaja, cinta romantis tak terbalas, cinta obsesif, cinta terlarang, cinta pengorbanan, cinta tragis, dan lain-lain.

Serial drama televisi di Jepang umumnya tamat dalam satu musim tayang yang panjangnya tiga bulan. Sebagian besar drama ditayangkan pada malam hari pada pukul 21.00, pukul 22.00 atau pukul 23.00. Jumlah episode berkisar antara 9 hingga 12 episode. Namun tidak tertutup kemungkinan dibuat episode spesial bila serial drama tersebut berhasil mendapatkan rating pemirsa yang tinggi (Serena Parris Larrain 2006:157).

Dengan menggunakan drama televisi sebagai mediumnya, seseorang yang merupakan anggota dari suatu masyarakat maupun orang dari luar masyarakat tersebut dapat melihat apa saja fenomena-fenomena yang tengah terjadi di dalam suatu masyarakat pada suatu periode tertentu. Salah satu studi yang meneliti tentang hal ini dilakukan oleh Gosmann. Gosmann dalam studinya menunjukkan perkembangan drama televisi Jepang yang relevan dengan perkembangan sosial

kehidupan nyata.

Program televisi dianggap mampu memberikan representasi dari suatu kelompok masyarakat, objek, situasi dan isu yang ada melalui serial drama. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sheehan yang mengatakan “meneliti drama televisi dari kisah yang diceritakan suatu masyarakat tentang dirinya untuk (dilihat oleh) dirinya sendiri dan masyarakat lain sangat mungkin akan banyak menjelaskan mengenai pengalaman, mood, masalah, harapan, kekhawatiran, dan nilai yang ada pada satuan sosial tertentu dalam kebudayaan dan periode waktu tertentu” (Sheehan 1985).

Representasi drama ini memberikan gambaran terhadap masyarakat tentang fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat. Melalui drama juga dapat membuat masyarakat mengikuti gaya yang ditampilkan di dalam sebuah drama. Dan membuat stereotip didalam masyarakat. Contohnya saja dengan adanya fenomena *soushokukei danshi* yang ditampilkan dalam sebuah drama memunculkan persepsi baru mengenai maskulinitas pria Jepang.

Hall (1997) mengatakan representasi adalah produksi makna mengenai konsep pemikiran kita yang disampaikan melalui bahasa. Faktor utama dalam mengkonstruksi sebuah makna adalah bahasa. Yang dimaksud dengan bahasa bukan saja berupa bahasa tulisan dan lisan, tetapi juga tanda (*sign*) dan simbol yang biasa digunakan seperti gambar, foto, lukisan, musik, dll yang mempresentasikan pemikiran, ide, maupun perasaan yang kita miliki terhadap orang lain. Terdapat tiga pendekatan untuk menerangkan bagaimana merepresentasikan makna melalui bahasa yaitu, *reflective*, *intentional*, dan

*constructionist*. Dalam representasi ada yang disebut representasi media. Media merupakan salah satu cara termuda untuk menampilkan representasi dari sesuatu. Representasi media tidak sepenuhnya tertutup, tetapi juga memiliki kecenderungan untuk menghasilkan kembali nilai-nilai dan kenyataan dasar yang ada dibalik sebuah hegemoni. Dikaitkan dengan media ternyata representasi berangkat dari kesadaran bahwa apa yang tersaji dalam media tidaklah sama persis dengan apa yang ada di realitas empiris. Jadi representasi bukanlah suatu realitas.

Raymond Williams memiliki pandangan lain mengenai konsep representasi. Menurutnya dalam buku *A vocabulary of Culture and Society* 1983, representasi adalah symbol atau sebuah proses untuk menggambarkan sesuatu ke dalam penglihatan dan pikiran. Representasi merupakan sebuah tanda yang tidak sama dengan realitas yang digambarkannya tapi dengan dihubungkan, dan mendasarkan diri pada realitas yang menjadi referensinya (Budiasa 2016).

## **2.4 Cultural Studies**

Topik dalam penelitian ini merupakan kebudayaan populer yang merupakan konsep dari *cultural studies*. *Cultural studies* merupakan sebuah ranah penyelidikan yang multi-disipliner yang mengaburkan batas-batas dirinya antara dirinya sendiri dan subyek-subyek yang lain. Saat ini *cultural studies* lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana kenyataan itu dikonstruksi secara sosial dan secara khusus. Kajian budaya menambah inspirasi dan menggali konsep-konsepnya dari wilayah kajian teoritis lainnya seperti Marxisme, strukturalisme, pascastrukturalisme, dan psikoanalisis. Pada masa sekarang,



*cultural studies* lebih memusatkan perhatiannya pada bagaimana kenyataan itu dikonstruksi secara sosial dan secara khusus menyangkut tema identitas dan “perbedaan”. Arus utama dalam kajian budaya adalah yang bergiat dengan telaah tentang budaya, yang terbentuk berdasarkan gugus makna, dan representasi yang tercipta berkat praktik-praktik pemaknaan (*human signifying practies*), dan konteks berlangsungnya prakti-praktik ini, dengan minat khusus pada ralisasi kekuasaan dan konsekuensi-konsekuensi politis yang melekat pada praktik-praktik budaya semacam itu (Barker 2008).

Menurut Hall ada yang membedakan *cultural studies* dengan kajian ilmu lainnya, yaitu perhatian dan keterkaitannya dengan persoalan kekuasaan dan politik dan secara khusus adanya kebutuhan akan perubahan sosial dan budaya. Dalam hal ini, *cultural studies* adalah sekumpulan teori yang dihasilkan oleh para pemikir yang menganggap produksi pengetahuan teoritis sebagai praktik politis (*ibid* 2014).

Pendekatan yang digunakan dalam kajian budaya menurut Barker adalah etnografi, tekstual dan teks narasi. Etnografi merupakan pendekatan empiris dan teoritis yang diwarisi dari antropologi yang berusaha membuat deskripsi terperinci dan analisis kebudayaan yang didasarkan atas kerja lapangan secara intensif. *Tekstual* yang memanfaatkan semiotika, pascastrukturalis, dekonstruksi Derridean. pendekatan tekstual, menggunakan tiga cara analisis dalam *Cultural studies*, yaitu semiotika, teori narasi, dekonstruksionisme. Dan yang terakhir adalah studi resepsi (*reception studies*), yang akar teoritisnya bersifat eklektis, menyatakan bahwa apapun yang dilakukan analisis makna tekstual sebagai kritik masih jauh

dari kepastian tentang makna yang teridentifikasi yang akan didapat oleh pembaca/*audiens*/konsumen, dimana *audiens* merupakan pencipta aktif makna dalam kaitannya dengan teks (Barker 2008).

Seperti yang sudah tadi peneliti katakan bahwa dalam menganalisa topik dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan semiotika. Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang makna. Semiotika juga di kenal dengan istilah semiosis. Pierce dalam buku *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya* mengatakan bahwa tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik didunia maupun dijagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang diberi makna oleh manusia. Pandangan Pierce ini dikenal dengan konsep “pan semiotik” (Hoed 2011).

Semiotik struktural berhulu pada teori tentang tanda bahasa dari Ferdinand de Saussure (1857-1913) yang menyebutkan lima hal penting, yakni (1) tanda terdiri dari penanda dan petanda; (2) bahasa merupakan gejala sosial bersifat arbitrer serta konvensional dan terdiri dari perangkat kaidah sosial yang didasari bersama (*langue*) dan praktik sosial (*parole*); (3) hubungan antartanda bersifat sintagmatis dan asosiatif; (4) bahasa dapat didekati secara diakronis (perkembangannya) atau sinkronis (sistemnya pada kurun waktu tertentu); (5) sebagai gejala sosial, bahasa terdiri dari dua tetapan, yakni kaidah sistem internal (*langue*) dan praktik sosial (*parole*). Semiotik struktural menyangkut tanda dan pemaknaan secara dwipihak, makna diidentifikasi melalui relasi antartanda; pemaknaan tidak hanya individual, tetapi juga sosial (berdasarkan konvensi sosial). Semuanya berhulu pada pemikiran de Saussure. Teori tanda de Saussure

disebut juga dikotomis (dwipihak) karena menggunakan model dua pihak: *signifiant-signifie*, sintagmatik-asosiatif, dan langue-parole. Meskipun berkaitan dengan sosial, teori semiotik de Saussure bersifat kognitif, bertolak dari apa yang terdapat dalam pikiran manusia. Bunyi bahasa, lukisan, atau nada musik diserap dan ditangkap citranya oleh manusia kemudian diberi makna (*Ibid* 2008).

Kemudian, kalau kita kaji lebih lanjut, dalam perkembangan semiotik baik yang strukturalis maupun yang pragmatis mengarahkan perhatiannya pada kajian tentang kebudayaan. Hal itu tak dapat dihindari karena akhirnya yang memberi makna pada tanda adalah manusia yang berada dalam lingkungan sosial budayanya. Jadi, semiotik melihat kebudayaan sebagai sistem yang oleh anggota masyarakatnya diberi makna sesuai konvensi yang berlaku (*ibid* 2011).

Penulis akan menggunakan teori semiotik dari Roland Barthes yang dikembangkan dari teori de Saussure. Ada dua cara dalam memandang fakta. Yang pertama fakta dalam ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang ditangkap dari pancaindra kita atau hasil representasi kita. Yang kedua, fakta dalam ilmu pengetahuan sosial dan budaya dipandang sebagai fakta bukan segalanya, karena dibalik fakta ada sesuatu yang lain. Semiotika termasuk golongan yang kedua, dimana dibalik fakta ada sesuatu yang lain, yaitu makna (*Ibid* 2011, 5).

Dalam semiotika Roland Barthes terdapat konsep konotasi dan denotasi. Barthes menyebut denotasi sebagai sistem “pertama. Biasanya pemakai tanda mengembangkan pemakaian tanda ke dua arah, ke dalam apa yang disebut Barthes sebagai sistem “kedua”. Dengan adanya pengembangan tersebut maka terjadilah R baru (R2) yang berbeda dengan asalnya. Bila pengembangan itu

berproses ke C, yang terjadi adalah pengembangan makna yang disebut konotasi. Konotasi adalah makna baru yang diberikan pemakai tanda sesuai dengan keinginan, latar belakang, pengetahuan atau konvensi baru yang ada dalam masyarakatnya. Barthes menggunakan konsep konotasi untuk menjelaskan bagaimana gejala budaya yang dilihat sebagai tanda, memperoleh makna khusus dari anggota masyarakat (*ibid* 2011).

Dalam sebuah film/drama sering kali menggambarkan tentang kehidupan sosial dan kebudayaan dalam suatu masyarakat. Dengan demikian simbol yang tersirat dalam film/drama dapat ditransfer oleh penonton ke dalam kehidupannya. Hal-hal yang memiliki arti simbolik tak terhitung jumlahnya. Kebanyakan *setting*, memiliki arti simbolik yang penting sekali.

Selain *setting*, kita juga bisa melihat simbolik yang ada dalam film/drama melalui *performance* dan gerakan yang dilakukan, misalnya dari *body language* dan *gesturennya*. Setiap gerakan yang dilakukan oleh pemeran dalam film/drama pasti menimbulkan suatu simbol tertentu.

Kita juga bisa melihat simbolik dari kostum dan properti, penggunaan warna, *lighting*, gerakan kamera, editingnya, dan suara. Semuanya memiliki arti dan makna tersendiri yang membuat film/drama tersebut menjadi lebih nyata.

Maka dari itu, peneliti akan melihat *soushokukei danshi* dalam drama melalui simbol yang dilihat dari *setting*, *performance*, kostum dan properti, penggunaan warna, *lighting*, gerakan kamera, *editing*, dan suara .

Di dalam penelitian ini, penulis melihat penyebab dari terbentuknya karakteristik *soushokukei danshi* dari pemeran utama laki-laki dari ketiga *dorama*.

Untuk menganalisis hal tersebut, pertama-tama kita harus memahami mengenai subjektivitas. Dalam kamus kajian budaya, subjektivitas di deskripsikan sebagai proses diri kita dibentuk menjadi sebuah subjek atau bagaimana kita menjadi sosok sebagaimana adanya kita sekarang. Subjek dari setiap orang itu berbeda. Dari subjektivitas inilah kita bisa menentukan apakah tindakan yang kita lakukan hanya karena mengikut dengan orang lain saja atukah karena sebuah agensi (Barker 2014).

Agensi sendiri adalah kemampuan yang terbentuk secara sosial untuk bertindak dan membuat perubahan. Agensi dapat menjelaskan mengapa kita memilih dan menegaskan suatu tindakan tertentu. Agensi dihubungkan dengan gagasan kebebasan, tindakan, kreativitas, orisinalitas, dan perubahan yang dihasilkan oleh individu. Namun agensi tidaklah bebas secara mutlak karena tidak ada yang namanya kebebasan tanpa disebabkan oleh sesuatu, tetapi bebas dalam hal ini karena kapasitas untuk memilih dan menentukan tindakannya sendiri yang ditentukan oleh struktur sosial melalui bahasa, keseharian hidup yang rutin, narasi emosional, dan kejiwaan (*Ibid* 2014).

Dari kedua hal di atas maka terbentuklah sebuah identitas. Identitas merupakan hasil konstruksi diskursif atau dengan kata lain, identitas itu dibentuk, diciptakan ketimbang ditemukan. Identitas ini sebaiknya di pahami dengan kadar emosi. Identitas adalah suatu deskripsi tentang diri kita yang terus menerus di produksi dalam mantra kesamaan dan perbedaan. Identitas diri yang tercipta melalui kemampuan untuk mempertahankan narasi tentang diri yang tercipta melalui kemampuan untuk mempertahankan narasi tentang diri dan perasaan

konsisten. Identitas diri bukan hanya merupakan ciri khas individu melainkan refleksi atas biografinya atau dengan kata lain cara berfikir tentang diri. Identitas itu tak lekang oleh waktu dan dapat ditandai lewat sejumlah tanda seperti rasa, kepercayaan, sikap, dan gaya hidup (*Ibid* 2014).

Dalam penelitian ini, untuk memahami kecenderungan perubahan perilaku kita bisa pahami dari konteks sosial dan keluarganya dalam hal ini analisa psikologi sangat membantu seperti yang dikatakan oleh Becker dalam buku *Psikologi Perkembangan Anak* bahwa ciri-ciri kepribadian orang tua beserta sikap yang ditampilkan secara jelas mempengaruhi kecenderungan perilaku anak. Dan juga menurut Bowlby (dalam Upton 2012:82) keluarga berperan penting dalam pembentukan perilaku anak. Salah satu bentuk peranan yang dilakukan oleh orang tua yaitu pengasuhan terhadap anak. Bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mempunyai peranan penting bagi perkembangan anak. Maka dari itu, orang tua harus menerapkan pola asuh yang benar agar perkembangan anak juga baik.

## BAB III

### ***SOUSHOKUKEI DANSHI* DALAM TIGA *DORAMA* KONTEMPORER**

Dalam bab ini penulis mendeskripsikan isi *dorama* dalam bentuk sinopsis, hal ini dilakukan untuk memudahkan dalam menganalisa *dorama*. Menurut Haryatmoko (hal. 116) dalam *Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis)* pembuatan sinopsis ini juga dianggap menjadi suatu langkah pertama yang harus dilakukan dalam menganalisa sebuah film/drama. Dalam mendeskripsikan *dorama* inipun perlu menggunakan metode naratif yang mudah dimengerti oleh pembaca yang akan melakukan analisa pada sebuah *dorama*. Penulis akan mendeskripsikan masing-masing satu *dorama* kontemporer dari tahun 2009, 2011, dan 2016 yaitu *dorama* Otomen (オトメン / 乙男), Nigeru Wa Haji Da Ga Yaku Ni Tatsu (逃げるは恥だが役に立つ), dan Ouran Host Club (映画 桜蘭高校ホスト部).

#### **3.1 Otomen**

Dalam *dorama* tersebut, Otomen (オトメン / 乙男) diartikan sebagai anak laki-laki Jepang yang unggul dalam seni sastra dan jago bertarung tetapi di saat yang sama dia memahami pola pikir perempuan dibandingkan perempuan itu sendiri dan sangat sensitif. *Dorama* ini ditayangkan di stasiun Fuji TV di Jepang pada 1 Agustus- 26 September 2009 (8 episode), 13 oktober- 3 November 2009 (4 episode). Pukul 23:00-23:55 dengan jumlah episode keseluruhan 12 episode. *Dorama* ini disutradarai oleh Tanimura Masaki (谷村正樹) dan diproduksi oleh Sekiya Masayuki (関谷正幸). Tanimura Masaki sutradara yang sudah menyutradarai berbagai macam serial tv di Fuji TV. Dia juga pernah dianugrahi

penghargaan pada Penghargaan Sutradara Televisi Drama Academy Award ke-54. *Dorama* ini dibintangi oleh Okada Masaki (岡田将生) sebagai Masamune Asuka (正宗飛鳥) . Dia telah membintangi berbagai macam film dan *dorama*. Dia pernah memenangkan penghargaan Aktor pendatang baru terbaik dari berbagai macam acara penghargaan pada tahun 2009 dan 2010. Kaho (夏帆) sebagai Miyakozuka Ryo (郁図化りょう) yang telah membintangi banyak film dan drama series Jepang serta memenangkan penghargaan sebagai pendatang baru terbaik (2008), Rookie of the Year (2008) dan artis baru terbaik (2007). Masih banyak lagi artis keren dan ternama yang ikut berperan dalam *dorama* ini.



Gambar 3.1 Para Pemain Otomen

Sumber: wikipedia.com



Gambar 3.2 Sutradara Otomen

Sumber: wikipedia.com

*Dorama* ini menceritakan tentang seorang laki-laki yang bernama Masamune Asuka yang merupakan pria idaman jago dalam olahraga *kendo* (剣道)<sup>13</sup>, tampan dan juga pintar. Hanya saja dia memiliki sisi yang berbau feminin yang disembunyikannya dari orang-orang sekitarnya. Pada awal episode 1 Asuka sedang bermain dengan berbagai jenis boneka dan dengan alat masakan mainan. Di sini Asuka terlihat menggunakan celemek berwarna pink. Asuka terlihat seolah sedang memberi makan pada bonekanya. Asuka yang menyukai warna pink dan

<sup>13</sup> Kendo (剣道) adalah seni bela diri tertua dari Jepang yang berasal dari tradisi Budo. Bela diri ini menggunakan pedang. Kendo menggabungkan unsur-unsur bela diri, seni, dan olahraga.



boneka juga dapat dilihat dari kamarnya yang penuh dengan berbagai macam boneka yang didominasi dengan warna pink.

Suatu hari Asuka bertemu dengan seorang gadis yang bernama Ryo. Ryo merupakan murid pindahan di sekolah Asuka. Sejak pertama bertemu Asuka sudah merasa suka dengan Ryo. Ryo yang hanya hidup bersama Ayahnya, tumbuh menjadi seorang perempuan yang *tomboy* yang sama sekali tidak pintar memasak. Suatu hari, Asuka yang melihat Ryo tidak bisa memasak sama sekali berinisiatif membantu Ryo belajar memasak. Asuka terlihat sangat tahu betul cara memasak.

Seperti pada episode 2 terlihat Asuka bersama Ryo sedang berada di sebuah kelas di sekolah TK. Di dalam kelas tersebut tersisa seorang bernama Gen-chan. Karena Gen-chan lapar Ryo memberi makanan kepada Gen-chan berupa telur mentah. Asuka yang melihat hal tersebut pun menawarkan diri untuk membuatkan *pancake* untuk Gen-chan. Asuka terlihat sangat menikmati saat dia memasak. Dia membuat pancake yang manis dan bentuknya lucu untuk Gen-chan. Ryo pun memuji hasil masakannya, dia terlihat senang dan mengatakan dalam hati “mewah dan meleleh. Sempurna.” Tiba-tiba dia tersadar dengan apa yang telah dia lakukan. Dia terlihat agak menyesal karena telah memperlihatkan bahwa dia bisa memasak.

Di awal episode 3 Tachibana memberi Asuka dua buah tiket nonton film horror. Tachibana pun menyuruh Asuka untuk mengajak Ryo menonton bersamanya. Namun Asuka menolaknya karena kedengaran seperti kencan.

Namun lama-kelamaan Asuka menjadi semakin dekat dengan Ryo tetapi mereka tidak pernah pergi keluar berdua. Teman Asuka, Tachibana sudah

beberapa kali menyuruh Asuka untuk mengajak Ryo kencan dan menyatakan perasaannya, namun Asuka mengatakan bahwa dia sudah nyaman dengan hubungannya yang sekarang bersama Ryo, dia tidak ingin memaksakan perasaannya.

Beberapa kali kedekatan Asuka dan Ryo diperlihatkan seperti pada episode 6 saat sekolah Asuka mengadakan kontes Yamato Nadeshiko. Yamato Nadeshiko adalah seorang perempuan Jepang yang lemah lembut, cerdas, dan kuat. Yang menjadi kandidat dalam kontes tersebut adalah Ryo dan Ohirada yang merupakan senpai mereka di sekolah. Tonomine menjadi asisten dari Ohirada dan Asuka menjadi asisten dari Ryo. Asuka mendampingi Ryo dan mengarahkan dengan baik sehingga Ryo memenangkan kontes tersebut.

Pada menit ke 32'54" setelah Ryo memenangkan kontes Yamato Nadeshiko di sekolahnya bersama Asuka sebagai asistennya. Mereka berjalan-jalan berdua. Asuka mengatakan bahwa Ryo adalah Yamato Nadeshiko yang sempurna untuknya tetapi sayangnya Asuka hanya mengatakan hal tersebut di dalam hatinya. Dia tidak berani mengungkapkannya secara langsung.

Di episode 7 pada menit 01'21" diceritakan di sebuah toko buku terlihat Asuka sedang membaca sebuah *manga* (漫画)<sup>14</sup>. Dia terlihat sangat senang membaca *manga* tersebut. Wajahnya tidak mau berhenti tersenyum. Rupanya dia sedang membaca *manga romantic*. Membaca *manga* tersebut membuat hati Asuka deg-degan. Hal itu digambarkan dengan Asuka memegang dadanya dan memjamkan matanya. Dia pun membeli *manga* tersebut. Asuka memeluk

---

<sup>14</sup> *Manga* (漫画) adalah sebutan untuk komik Jepang

*manga* tersebut dengan wajah yang sangat bahagia.

Di episode 8 Asuka pun mulai memberanikan diri mengajak Ryo menghabiskan waktu bersamanya di hari ulang tahun Ryo. Asuka terlihat ganteng dengan memakai sebuah kemeja lengan pendek warna putih dipadu padangkan dengan celana warna coklat dan memakai sepatu putih sambil memakai jam tangan. Asuka terlihat sangat modis. Ryo pun akhirnya tiba dan mengejutkan Asuka dari belakang. Ryo pun tersenyum manis. Melihat hal tersebut Asuka jadi terpesona pada Ryo dan mengatakan dalam hati bahwa Ryo sangat Imut. Asuka tidak berani memuji Ryo secara langsung. Mereka menghabiskan waktu bersama dengan piknik di sebuah taman. Asuka yang membuat dan membawa makanan untuk piknik mereka. Hari itu terasa singkat. Malam pun datang saat mereka ingin berpisah dijalan, Ryo mengemukakan perasaan yang dipendamnya selama ini. Awalnya Asuka mengira Ryo akan mengungkapkan rasa suka tetapi ternyata Ryo sangat ingin melawan Asuka dalam *kendo*. Di akhir episode ini mereka digambarkan sedang berada di ruang latihan *kendo* dan bertarung .

Meloncat ke episode berikutnya yaitu episode 9, di episode ini digambarkan pada menit 12'20" Asuka dan Ryo sedang berjalan bersama untuk pulang kerumah lalu tiba-tiba hujan pun turun. Ryo yang membawa payung menawarkan Asuka untuk memakai payung secara bersama. Asuka kemudian berbicara dalam hati mengenai perasaannya yang deg-degan jika berada disamping Ryo.

Selanjutnya yaitu episode 10 dimana Asuka, Tachibana dan Ryo sedang berada di toko kue. Asuka sangat terlihat bahagia dan antusias melihat kue-kue

tersebut. Dia bingung mau makan kue yang mana dahulu. Selanjutnya adegan yang memperlihatkan Asuka menyukai makanan manis diperlihatkan pada menit ke 26'17" Asuka sedang memakan sebuah makanan manis yang diberikan oleh guru olahraganya, setelah memakan satu sendok, wajah Asuka menjadi sangat bahagia karena makanan tersebut sangat enak dan sangat manis yang membuat jantung menjadi berdetak kencang. Namun dia tersadar seketika bahwa dia tidak boleh menunjukkan ekspresi seperti itu apalagi di depan guru olahraganya.

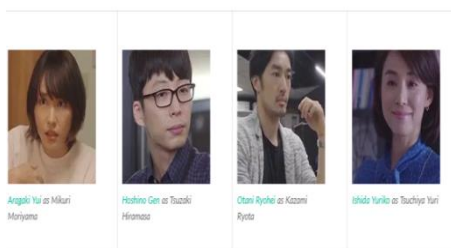
Di akhir-akhir *dorama*, Asuka diceritakan dijodohkan oleh ibunya. Asuka pun mengikuti perkataan ibunya meskipun dia menyukai Ryo. Ryo diceritakan sedang mengemas pakaiannya untuk pindah ke kampung tempat masa kecilnya. Sementara itu Asuka sedang berada di sebuah gereja untuk menikah dengan tunangannya. Tachibana yang mengetahui hal tersebut berusaha untuk meyakinkan Ryo untuk menyelamatkan Asuka dari pernikahan tersebut. Ryo pun pergi ke gereja tersebut dan menarik Asuka keluar dari gereja dengan bergandengan tangan sambil berlari. Di luar gereja mereka pun berhenti dan berbicara. Asuka pun mengungkapkan isi hatinya jika ia mencintai Ryo. Ryo yang mendengar hal tersebut juga mengungkapkan bahwa dia juga mencintai Asuka. Di akhir cerita, setelah mengungkapkan perasaan masing-masing muncul segerombolan pria berjas hitam untuk menangkap mereka, Asuka dan Ryo berlari sambil berpegangan tangan sambil keduanya tersenyum.



Gambar 3.3 Asuka dan Ryo berlari dari pria berjas hitam  
 Sumber: *Screenshot* dari *dorama* Otomen

### 3.2 Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu

Nigeru wa Haji da ga Yakuni Tatsu (逃げるは恥だが役に立つ) berjumlah 11 episode yang tayang pada 11 Oktober-20 Desember 2016. Pukul 22:00 di stasiun TBS. *Dorama* ini bahkan ditayangkan dua kali karena banyaknya yang menyukai *dorama* tersebut. Sutradaranya adalah Fuminori Kaneko (金子史紀). Dia telah menyutradarai berbagai macam *dorama* dan film serta pernah memenangkan 6 kali penghargaan sebagai sutradara terbaik. Dibintangi oleh artis-artis terkenal. Pemeran Utamanya dibintangi oleh Aragaki Yui (新垣結衣) sebagai Mikuri Moriyama (森山みくり) dan Hoshino Gen (星野源) sebagai Tsuzaki Hiramasa (津崎平正).



Gambar 3.4 Pemain Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu  
 Sumber: wikipedia.com



Gambar 3.5 Sutradara Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu  
 Sumber: wikipedia.com

Di awal episode 1 diceritakan bahwa Mikuri telah dipecat dari pekerjaannya. Ayahnya pun menyarankannya untuk bekerja sebagai asisten rumah tangga dari anak temannya, yaitu Tsuzaki. Mikuri setuju dan pergi ke rumah

Tsuzaki. Dia pun mulai bekerja dan Tsuzaki memberinya gaji di awal. Mikuri mulai merasa menyukai pekerjaan itu. Namun ia sedikit tidak suka pada sikap Tsuzaki yang pendiam.

Adegan selanjutnya menampilkan Tsuzaki Hiramasa sedang istirahat makan siang bersama teman-temannya. Kemudian salah satu di antara mereka menanyakan tentang pernikahan kepada Tsuzaki. Tsuzaki pun mengatakan bahwa menikah adalah hal yang jauh baginya.

Mikuri diajak oleh orang tuanya untuk pindah ke kampung halamannya, tetapi Mikuri tidak mau. Keesokan harinya saat dia pergi bekerja di rumah Tsuzaki pada menit 15'16" Mikuri menyampaikan bahwa orang tuanya akan pindah jadi kemungkinan dia akan berhenti bekerja, lalu tiba-tiba saja Mikuri mengatakan bolehkah dia tinggal bersama Tsuzaki dirumahnya, namun Tsuzaki mengatakan bahwa itu adalah hal mustahil untuk tinggal berdua bersama wanita yang belum dinikahinya. Tiba-tiba saja Mikuri mengatakan bagaimana jika kita menikah saja. Tsuzaki *shock* mendengar hal tersebut hanya bisa melihat dan memandangi Mikuri saja tanpa mengatakan apapun.



Gambar 3.6 Ekspresi Tsuzaki ketika diajak menikah oleh Mikuri  
Sumber : *Screenshoot* dari *dorama* Nigeru wa Haji da gaYaku ni Tatsu

Mikuri pun menyadari ekspresi Tsuzaki dan buru-buru mengatakan dia hanya bercanda dan menyuruh Tsuzaki cepat-cepat ke kantornya. Di kantor Tsuzaki lembur beberapa hari dan menyebabkan dia sakit. Mikuri yang datang ke

rumah Tsuzaki untuk bekerja menemukannya sedang tergeletak tidak berdaya di dekat ruang tamu. Mikuri pun merawat Tsuzaki.

Keesokan paginya Tsuzaki merasa lebih baik. Dia terbangun sambil tersenyum tipis mendengar suara dari dapurnya yang disebabkan oleh Mikuri sedang memasak untuknya. Mikuri pun memberikan bubur Tsuzaki di dalam kamarnya. Di sana Mikuri menceritakan kisah hidupnya dimana dia di pecat dari pekerjaan sebelumnya sehingga dia harus bekerja di rumah Tsuzaki. Tsuzaki yang mendengar hal tersebut merasa tersentuh hatinya. Pada menit 50'35" Tsuzaki menyuruh Mikuri untuk duduk di meja membicarakan tentang pernikahan kontrak mereka. Ya, Tsuzaki sudah setuju untuk menikah kontrak. Mikuri yang mendengar hal itu saking bahagianya, tiba-tiba dia mencondongkan wajahnya kedepan wajah Tsuzaki. Tsuzaki langsung terdiam dan menjadi gugup, perlahan-lahan dia memundurkan tubuhnya dan salah tingkah dengan memegang kacamatanya.



Gambar 3.7 Ekspresi terkejut saat Mikuri mencondongkan wajahnya  
Sumber : *Screenshoot* dari *dorama* Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu

Pada menit ke 54'00" Tsuzaki dan Mikuri datang kerumah Mikuri dan bertemu dengan kedua orang tuanya mikuri. Mereka pun mengadakan pertemuan keluarga dan terjadi pernikahan secara cepat. Teman-teman kantor Tsuzaki mereasa terkejut mendengar berita Tsuzaki akan menikah.

Berlanjut ke episode 2, di awal episode ini masih menampilkan Mikuri dan Tsuzaki masih mengadakan pertemuan keluarga. Semua keluarga dari kedua

bela pihak pun merasa bahagia atas keputusan mereka berdua. Keluarga pun membicarakan mengenai resepsi pernikahan mereka, namun Tsuzaki dan Mikuri tidak ingin mengadakan resepsi. Singkat cerita mereka pun sudah menikah secara kontrak. Mikuri tinggal bersama Tsuzaki dirumahnya. Karena hanya ada satu kamar tidur, maka Mikuri tidur di luar sedangkan Tsuzaki tidur di dalam kamar. Saat sedang tidur Tsuzaki terbangun dan bertanya-tanya dalam hati apakah Mikuri tidak takut berada serumah dengan laki-laki, kemudian dia menjawab sendiri bahwa dirinya bukanlah orang yang berbahaya.

Teman kantor Tsuzaki yang merasa belum percaya bahwa Tsuzaki sudah menikah, mengatakan bahwa mereka ingin bermalam di rumah Tsuzaki. Tsuzaki pun memperbolehkan tapi hanya keluarga dari Hino. Singkat cerita keluarga Hino tidak bisa bermalam di rumah Tsuzaki dan mengutus dua temannya Numata dan Kazami.

Di pagi hari sebelum Numata dan Kazami datang untuk bermalam, terlihat di menit 28'07 Tsuzaki memperhatikan wajahnya di cermin dan merasakan kulitnya semakin terawat dan lembut semenjak ada Mikuri. Selain itu Mikuri mengurus semua pekerjaan rumah, dia tidak perlu lagi pergi belanja bulanan. Dia bebas melakukan apa yang dia sukai. Tsuzaki mengatakan bahwa ini benar-benar sebuah penghematan dengan wajah tersenyum.





Gambar 3.8 Saat Tsuzaki memperhatikan wajahnya yang semakin lembut  
Sumber : *Screenshoot* dari *dorama* Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu

Pada menit ke 36'44" saat itu karena teman Tsuzaki mengingap di rumahnya, mereka berdua mau tidak mau harus tidur di kamar yang sama. Mikuri pun mengatakan bagaimana kalau kita mencoba untuk tidur bersama di kasur. Tsuzuki pun langsung berteriak bilang tidak dan menampakkan wajah paniknya. Tsuzuki pun akhirnya tidur di luar bersama temannya. Keesokan malamnya, setelah teman-temannya pulang mereka pun makan malam berdua. Setelah itu mereka pun pergi tidur, di tempat masing-masing. Saat itu Tsuzuki memajamkan matanya diatas tempat tidurnya dan mulai memikirkan bahwa kemarin tempat itu ditiduri oleh Mikuri, tempat tidur itu wangi seperti bau Mikuri. Tsuzuki segera tersadar dan tiba-tiba melihat bayangan Mikuri di sampingnya. Ia pun mengambil sebuah semprotan dan menyemprot kamarnya supaya tidak tersisa lagi bau Mikuri.

Di episode 3 diceritakan bahwa Tsuzaki, Mikuri, Bibi Mikuri, beserta teman-teman Tsuzaki mengadakan liburan bersama. Sesampainya di tempat liburan mereka jalan sendiri-sendiri. Pada menit 35'55" Mikuri dan Tsuzaki sedang berada di kuil budha. Disana merupakan tempat yang tenang. Mikuri mengatakan bahwa tempat ini sama dengan Tsuzaki, sama-sama tenang. Tsuzaki pun mengatakan cowok metropolitan seperti Kazami terlihat lebih keren, dan dia

iri. Tiba-tiba saja Mikuri mengatakan bahwa baginya dia lebih menyukai Tsuzaki. Tsuzaki pun memandangi Mikuri dan saat Mikuri melihatnya dia langsung menunduk. Dan saat Mikuri menghadap kedepan lagi, Tsuzaki pun melihat Mikuri lagi dari samping. Pada menit ke 38'58" saat itu mereka menuruni tangga dari bukit. Tsuzaki berbicara dalam hati sambil tersenyum bahwa saat Mikuri mengatakan dia paling menyukai Tsuzaki memberikan efek luar biasa di hatinya yang baikan sihir telah membuat rembesan dari hatinya yang kering.

Di akhir episode ini di ceritakan mengenai Kazami yang mengetahui bahwa Tsuzaki dan Mikuri ternyata melakukan pernikahan kontrak. Kazami pun juga meminta Mikuri untuk bekerja di rumahnya agar dia tidak mengatakan pada siapapun.

Selanjutnya yaitu episode 4 pada menit 11'35" Saat Mikuri sedang berada dalam kamar Tsuzaki untuk menyampaikan tentang pengeluaran bulanan mereka yang melebihi batas uang yg di berikan oleh Tsuzaki dan menutupinya menggunakan uangnya. Tsuzaki pun mengatakan hal-hal yang membuat Mikuri terharu dan ingin memeluk Tsuzaki. Tsuzaki langsung salah tingkah dengan bicara tidak lancar dan merasa gugup dan langsung kembali sibuk mengetik di komputernya dan hanya menanggapi perkataan Mikuri dengan kata Untungnya kita orang Jepang.

Pada menit 30'00" Tsuzaki masuk ke dalam kamarnya dan berbaring di tempat tidurnya dan memikirkan tentang dirinya dan Mikuri. Dia merasa seperti orang yg jatuh cinta tapi bertepuk sebelah tangan dengan pacar orang. Dia membenci dirinya sendiri seandainya saja dia bisa menyampaikan keinginannya

pada Mikuri untuk bekerja di rumah Kazami dan hal-hal lain. Dia terus saja berdebat dengan dirinya sendiri. Dia pun mengatakan pada dirinya bahwa harusnya dia move on dari Mikuri supaya hidupnya kemabali tenang.

Dan pada menit 42'02" saat Mikuri mengajak Tsuzaki untuk membahas kontrak menikah mereka, tiba-tiba saja Mikuri meminta Tsuzaki menjadi kekasihnya. Tsuzaki pun langsung kaget kemudian berdiri dari kursinya dan berlari masuk ke kamarnya lalu keluar lagi. Dia tidak percaya Mikuri mengatakan hal tersebut. Mikuri pun ikut berdiri dan mendekati Tsuzaki mengatakan bahwa dia sedang tidak bercanda. Tsuzaki yang merasa Mikuri semakin dekat menjadi gugup dan berjalan mundur hingga dia terjatuh di sofa. Mikuri menyerahkan semua keputusan di tangan Tsuzaki. Tsuzaki gugup dan berpikir sangat keras.

Di episode 5 di menit 3'18" Tsuzaki masih memikirkan tawaran Mikuri. Dia mengatakan pada Mikuri cari saja kekasih diluran sana. Tetapi Mikuri tetap memaksa untuk menjadi kekasih Tsuzaki. Tsuzaki semakin bingung apa yang harus dia lakukan. Dia meyakinkan pada dirinya bahwa itu hanya sebatas pekerjaan bukan berarti Mikuri sungguh-sungguh menyukainya.

Dan pada menit 12'05" Tsuzaki mengatakan pada Mikuri untuk latihan menjadi kekasih. Untuk latihan pertama mereka latihan untuk berpelukan. Mikuri pun menyuruh Tsuzaki untuk merentangkan tangannya namun Tsuzaki malah menyimpan tangannya di depan dada. Mikuri pun menyuruh Tsuzaki merentangkan tangannya lagi, saat Tsuzaki merentangkan tangannya Mikuri berlari kearahnya dan memeluknya. Tsuzaki reflek memeluk balik Mikuri. Mereka menyadari hal tersebut dan melepaskan pelukan.



Gambar 3.9 Adegan ketika Tsuzaki dan Mikuri hendak melakukan latihan berpelukan  
Sumber : *Screenshoot* dari *dorama* Nigeru wa Haji da gaYaku ni Tatsu

Pada menit ke 16'13" Mikuri sedang bersama dengan temannya dan mengatakan bahwa dia sudah punya pacar.lalu temannya bertanya seperti apakah orangnya? Mikuri pun mengatakan bahwa dia adalah orang yang memiliki penghargaan diri pada percintaan yang rendah dan berusaha kabur dari hubungan yang dalam.

Di episode 5 ini, Tsuzaki dan Mikuri piknik di depan kantor bibinya Mikuri untuk meyakinkan bibinya kalau mereka berdua adalah sepasang suami istri karena bibinya merasa curiga pada mereka berdua. Saat mereka piknik, mereka membicarakan banyak hal. Lalu ditampilkan adegan dimana Mikuri dan Tsuzaki berpelukan dan bibinya melihatnya. Bibinya Mikuri pun percaya dengan hubungan mereka. Kemudian diakhir episode 5 ini terlihat Mikuri dan Tsuzaki sedang memasak bersama dengan gembira.



Gambar 3.10 Tsuzaki dan Mikuri masak bersama  
Sumber : *Screenshoot* dari *dorama* Nigeru wa Haji da gaYaku ni Tatsu

Di episode 6 tsuzaki dan Mikuri di ceritakan sedang berlibur. Sesampai di

tempat liburan, ternyata kamar yang mereka berubah dari semula kamarnya terdiri dua tempat tidur menjadi satu tempat tidur. Dmenit 22'25" Mikuri tiba-tiba saja mengajak Tsuzaki untuk mandi bersama. Tsuzaki terkejut mendengar hal tersebut dan menjadi gugup, benda yang dipegangnya pun terjatuh. Mikuri tertawa melihat respon Tsuzaki terhadap bercandaannya. Mereka berdua pun tidur dalam satu kasur yang sama. Tsuzaki yang tidak bisa tidur karena ada Mikuri disampingnya bangun dan memilih tidur dilantai. Mikuri merasa kecewa terhadap sikap Tsuzaki yang seperti itu.

Pada menit 41'00" saat mereka sedang dalam perjalanan pulang kerumah, di dalam kereta mereka duduk bersama dan sama-sama diam. Tsuzaki berbicara dalam hati dan memuji Mikuri dalam hatinya dengan wajah tersenyum. Tapi dia tidak berani memuji Mikuri secara langsung. Saat kereta yang ditumpanginya berhenti, Mikuri mengajak Tsuzaki untuk turun tetapi tiba-tiba Tsuzaki memegang tangan dan mencium Mikuri. Setelah mencium Mikuri, Tsuzaki buru-buru turun dari kereta dan didalam bus dia tidak bicara sepele katapun pada Mikuri. Tsuzaki menghindar, dia tidak ingin membahas mengenai ciumannya pada Mikuri.

Diepisode 7 Tsuzaki sudah tidak terlalu kaku lagi. Dia mulai menikmati perasaannya terhadap mikuri namun belum berani mengatakan jika dia menyukai Mikuri. Pada menit 30'47" saat Tsuzaki ingin pergi bekerja di kantornya, dia berpamitan dengan Mikuri. Setelah keluar dari Rumah, Tsuzaki sangat senang dan menjatuhkan dirinya dilantai dengan wajah yang sumringah sambil mengatakan Mikuri sangat Imut, dia juga mengatakan meskipun tidak bisa mengungkapkannya tapi dia merasakannya sambil melambaikan tangan pada Mikuri dengan senyum

lebar.

Pada menit 39'31" di malam hari mereka sedang duduk bersama di sebuah sofa sambil minum bir. Tsuzaki mengatakan ternyata bir itu lebih manis dari yang dibayangkannya. Mikuri pun mulai berbicara. Tidak lama Mikuri bersandar di bahu Tsuzaki, Tsuzaki merasa gugup dan diam saja. Terlihat dia memainkan tangannya dilutut dan mengepalkan sedikit tangannya untuk menahan rasa gugupnya. Setelah itu dengan gugup dia memegang tangan Mikuri dan menciumnya. Setelah itu Mikuri langsung memeluk Tsuzaki dan bertanya apakah dia tidak apa-apa jika bersama dengannya dan melakukan hal-hal seperti itu. Tsuzaki langsung melepaskan pelukannya dan meminta maaf, dia tidak bisa melakukan hal seperti itu. Dia menekan perasaannya untuk tidak terlihat oleh Mikuri.



Gambar 3.11 Adegan saat Mikuri bersandar di bahu Tsuzaki  
Sumber : *Screenshoot* dari *dorama* Nigeru wa Haji da gaYaku ni Tatsu

Di episode 8 Mikuri meninggalkan rumah Tsuzaki dan memilih pulang ke rumah orang tuanya di kampung. Dia sedang bingung dengan perasaannya sendiri apalagi setelah di tolak oleh Tsuzaki. Berhari-hari di tinggalkan Mikuri, Tsuzaki merasa kehilangan. Dia seperti menyesali perbuatannya. Tsuzaki pun menelfon dan meminta Mikuri untuk kembali ke rumahnya.

Di episode 9 hubungan antara Mikuri dan Tsuzaki semakin membaik. Tsuzaki mulai terbiasa dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukannya bersama Mikuri. Pada menit 37'35" saat Mikuri mengatakan pada Tsuzaki bahwa dia terus saja menyukainya dan alangkah baiknya jika Tsuzaki juga menyukainya. Akhirnya Tsuzaki pun mengatakan kalau dia juga menyukai Mikuri.

Diawal episode 10 di malam hari Mikuri terlihat sedang membeli *soba* (蕎麦)<sup>15</sup> bersama Tsuzaki. Di perjalanan pulang Mikuri menggandeng tangan Tsuzaki. Tsuzaki kaget dengan pegangan tangan tersebut. Dia kemudian melihat sekelilingnya, takut ada yang melihat mereka karena Tsuzaki merasa malu. Tsuzaki pun kemudian membalas menggenggam tangan Mikuri.



Gambar 3.12 Saat Mikuri menggenggam tangan Tsuzaki  
Sumber : *Screenshot* dari *dorama* Nigeru wa Haji da gaYaku ni Tatsu

Selanjutnya yaitu episode 10 dimana diawal episode ini digambarkan Mikuri dan Tsuzaki berada dalam satu kamar yang sama. Namun tiba-tiba Tsuzaki berlari keluar rumah. Namun dia menyadari tidak seharusnya dia memperlakukan Mikuri seperti itu, dia pun kembali kerumahnya. Dia menemui Mikuri dan meminta maaf serta memeluknya.

Singkat cerita hubungan Mikuri dan Tsuzaki semakin baik. Tsuzaki mengajak Mikuri kesuatu tempat. Dia menunggu Mikuri dipinggir jalan dan saat

---

<sup>15</sup> *soba* (蕎麦) adalah salah satu jenis mie Jepang yang terbuat dari tepung gandum kuda.

melihatnya dia melambaikan tangan kemudian menghampirinya. Tsuzaki sudah mulai menggenggam tangan Mikuri lebih dahulu. Malam itu Tsuzaki mengajak Mikuri untuk makan malam di sebuah restoran mewah yang telah di persiapkannya dengan baik sebelumnya. Disana Tsuzaki mengungkapkan bahwa dia ingin mendaftarkan pernikahan mereka, namun Mikuri menolaknya.

Di akhir cerita Mikuri dan Tsuzuki beserta teman-temannya yang lain sedang berada di suatu acara yang diselenggarakan oleh Mikuri Sementara itu hubungan Mikuri dan Tsuzaki yang sebelumnya sempat merenggang diakahir-akhir episode terlihat membaik. Mikuri bahkan memeluk Tsuzaki di depan semua orang. Tsuzaki yang terlihat malu-malu pada awalnya membalas pelukan Mikuri. Mikuri mengatakan dia sangat menyukai Tsuzaki. Terlihat Mikuri dan Tsuzaki duduk bersama di sofa rumah mereka dan Tsuzaki mengatakan bahwa kini dia tidak peduli apakah pernikahan mereka di daftarkan atau tidak yang pasti hubungan mereka akan baik-baik saja. *Dorama* tersebut di akhiri adegan berpelukan yang dilakukan oleh Tsuzaki dan Mikuri.

### **3.3 Ouran Host Club**

Dorama Ouran Host Club (映画 桜蘭高校ホスト部/ *Gekijoban Oran Koko Hosutobu*) yang disutradarai oleh Satoshi Kan, Atsushi Sato, Hiroki Shibasaki dan diproduseri sendiri oleh Satoshi Kan. *Dorama* ini tayang pada tanggal 22 Juli – 30 September 2011 di TBS dengan jumlah episode sebanyak 12. *Dorama* ini merupakan *dorama* yang diangkat dari *shoujo manga* yang populer. Pemeran utamanya dibintangi oleh Haruna Kawaguchi sebagai Haruhi Fujioka dan Yusuke Yamamoto sebagai Tamaki. *Dorama* ini menceritakan tentang gadis



bernama Haruhi Fujioka yang mendapat beasiswa untuk sekolah di sekolah elit dan bertemu dengan 6 lelaki tampan yang kemudian menjadi dekat dengannya.



Gambar 3.13 Pemain Ouran Host Club  
Sumber: *Screenshot* dari *dorama* Ouran Host Club

Episode 1 di mulai dengan memperlihatkan Haruhi yang sedang berlari untuk ke sekolah dengan memakai pakaian laki-laki karena tidak mempunyai cukup uang untuk membeli seragam yang harganya cukup mahal. Di sekolah tersebut Haruhi sulit menemukan tempat yang sunyi untuk dirinya, dia pun mencari dan masuk ke sebuah ruangan. Diruangan tersebut Haruhi bertemu dengan 6 orang yang merupakan anggota dari Ouran Host Club, 4 di antaranya mewarnai rambutnya dan memakai lensa kontak. Saat ingin keluar dari ruangan tersebut Haruhi tidak sengaja memecahkan sebuah guci yang sangat mahal dan untuk menggantinya Haruhi harus menjadi anggota dari Ouran Host Club. Mau tidak mau Haruhi pun menerimanya.



Gambar 3.14 Anggota Club Ouran Host Club  
Sumber: *Screenshot* dari *dorama* Ouran Host Club

Kehidupan Haruhi disekolah tersebut pun dilaluinya dengan menjadi

bagian dari club tersebut. Pada menit 10'27" digambarkan dimana Haruhi sedang berbincang dengan Tamaki. Haruhi bercerita mengenai ibunya yang sudah meninggal 10 tahun lalu karena sebuah penyakit. Tamaki kemudian terlihat menunduk dan kemudian mengeluarkan sapu tangan untuk mengelap air matanya dan mengatakan bagaimana bisa pengalaman hidupnya begitu menyedihkan.



Gambar 3.15 Saat Tamaki mendengar cerita tentang ibu Haruhi  
Sumber: *Screenshot* dari *dorama* Ouran Host Club

Masih di episode 1 menceritakan bahwa ada seorang perempuan yang tidak menyukai Haruhi menjadi anggota club tersebut karena Haruhi di sukai oleh banyak orang. Dia pun mengerjai Haruhi dengan membuang barang-barang Haruhi kekolam. Haruhi pun mencari barang-barangnya dibantu oleh anggota lain dari *club* tersebut namun Haruhi tidak bisa mendapatkan dompetnya yang merupakan pemberian dari ibunya. Tamaki yang mengetahui bahwa dompet itu sangat berharga terus mencarinya meski yang lainnya sudah pulang.

Pada menit ke 21'33" saat Tamaki mengatakan pada Haruhi bahwa dia sudah menemukan dompetnya, Haruhi pun tersenyum lebar dan mengatakan terima kasih. Tamaki yang melihat senyum Haruhi membuatnya gugup dan malu. Lalu Tamaki melihat kartu siswa Haruhi dan mengetahui bahwa dia adalah seorang perempuan. Haruhi pun mengakui hal tersebut dan mengatakan sekali lagi bahwa kemarin Tamaki sangat keren. Tamaki pun malu dan di love di dadanya

yang keluar.



Gambar 3.16 Keluar Love dari dada Tamaki  
Sumber: *Screenshoot* dari *dorama* Ouran Host Club

Berlanjut ke episode 2, sekolah mereka mengadakan pemeriksaan fisik. Pemeriksaan fisik itu membuat semuanya khawatir karena takut identitas Haruhi sebagai perempuan akan diketahui oleh teman-temannya yang lain.

Pada pemeriksaan fisik tersebut Haru terselamatkan atas bantuan anggota *club* yang lain. Pada hari itu juga seorang laki-laki menyamar menjadi dokter dan masuk ke SMA tersebut. Laki-laki tersebut berlari keruangan dimana Haruhi menjalani pemeriksaan fisik. Dia masuk kedalam sebuah tempat ganti abaju yang dimana di dalamnya ada Haruhi. Tamaki dan temannya-temannya yang mengetahui ada laki-laki cabul yang memasuki sekolahnya segera berlari ke tempat Haruhi. Di sana mereka menangkap laki-laki tersebut. Seorang teman Tamaki mengatakan laki-laki tersebut bukanlah orang yang cabul, dia hanya salah mengira SMA ini adalah SMA Oirin. Laki-laki itu pun menceritakan mengenai kisahnya yang ditinggalkan oleh istri dan putrinya sebulan sebelumnya, dia ingin menemui putrinya dan memberikannya hadiah karena putrinya baru masuk SMA. Tamaki yang mendengar hal tersebut merasa iba, sedangkan teman-teman klubnya yang lain hanya terlihat biasa-biasa saja. Tamaki pun menyuruh temannya menggambar peta SMA Oirin untuk bapak tersebut. Sebelum bapak tersebut pergi, Tamaki memberi pita berwarna pink pada hadiah bapak tersebut.

Di awal episode 3 digambarkan para anggota Ouran Host Club terkecuali Haruhi menggunakan pakaian ala musim tropis. Mereka menggunakan aksesoris seperti kalung, gelang, cincin dan bandana kepala. Mereka menggunakan warna yang cerah seperti pink dan merah.



Gambar 3.17 Pakaian musim semi anggota Ouran Host Club  
Sumber: *Screenshot* dari *dorama* Ouran Host Club

Di episode ini juga di ceritakan dimana Haruhi nilainya menurun dan beasiswanya terancam dicabut. Haruhi pun mengatakan pada anggota klub tersebut untuk tidak ikut kegiatannya sementara karena ingin fokus belajar. Anggota klub tersebut menyetujuinya bahkan mereka menyiapkan guru untuk Haruhi yang merupakan siswa yang paling pintar di sekolah tersebut namanya Putri Ayame. Haruhi pun belajar dengan sungguh-sungguh. Sementara di sisi lain, Tamaki kehilangan pulpen kesayangannya. Ia pun kemudian membagikan selebaran tentang pulpennya yang hilang kepada seluruh siswa Ouran. Singkat cerita saat tempat pensil Ayame jatuh, Haruhi melihat pulpen Tamaki. Ternyata selama ini yang mengambilnya adalah Ayame karena dia sangat menyukai Tamaki. Ayame pun menangis di dekat lokernya, Tamaki menghampirinya dan mengundangnya ke pesta musim panas yang diadakan oleh *clubnya*. Ayame pun merasa senang.

Meloncat ke episode 5 menceritakan dimana para siswa Ouran sedang

berlibur dipantai. Mereka pun bersenang-senang ada yang main *volley*, berenang dan lain sebagainya. Haruhi di ajak oleh anggota *clubnya* untuk mengumpulkan kerang. Setelah lelah mengumpulkan kerang, mereka pun beristirahat. Tampak Tamaki yang sedang melamun tentang Haruhi yang memanggilnya datang kepadanya di pinggir pantai. Tamaki pun beralari namun tiba-tiba temannya yang berjubah hitam datang menghampirinya dan membuat Tamaki ketakutan. Keesokan Harinya Haruhi bersama teman perempuannya sedang berjalan di atas bebatuan di pinggir pantai. Haruhi tiba-tiba mengingat masa lalunya ketika dia ketakutan pada masa kecilnya. Tiba-tiba dia mendengar suara dari atas tebing Ketiga temannya diganggu oleh segerombolan laki-laki. Haruhi datang untuk menyelamatkannya namun dia didorong oleh laki-laki tersebut ke laut, untung Tamaki cepat datang dan ikut menyeber kelaut. Ia pun menyelamatkan Haruhi dan membawanya ke daratan. Berpindah ke adegan selanjutnya yaitu pada menit 11'42" di gambarkan mereka sedang berada di sebuah penginapan ketika mereka pergi berlibur di pantai. Waktu itu Haruhi mengenakan dress warna putih dan untuk menambah cantik penampilannya dia mengenakan outer rajut berwarna kuning. Dia berjalan menuruni tangga. Anggota ouran Host Club terpanah melihat penampilan Haruhi, tidak terkecuali Tamaki. Tamaki memperhatikan Haruhi dengan tatapan terpesona sambil menutup mulutnya disertai dengan dia mimisan Namun Tamaki berpura-pura tidak terpesona pada penampilan Haruhi.



Gambar 3.17 Ekspresi Tamaki saat melihat Haruhi memakai pakaian perempuan  
Sumber: *Screenshoot* dari *dorama* Ouran Host Club

Selanjutnya di episode 7 anggota Ouran Host Club mendatangi rumah Haruhi. Mereka terlihat gagah dengan menggunakan pakaian yang begitu modis. Warga pun mengelilingi mereka karena mereka dianggap ganteng. Saat Tamaki memberi arahan mengenai apa yang tidak boleh dilakukan dirumah Haruhi, Haruhi datang dan mengatakan bahwa dia tidak mengizinkan mereka untuk kerumahnya. Haruhi pun pulang menuju rumahnya diikuti oleh anggota ouran host klub. Sesampainya didepan rumah Haruhi, Haruhi menyuruh mereka pulang namun mereka mengatakan membawa kue yang sangat enak. Haruhi yang tergoda dengan kue tersebut akhirnya mempersilahkan mereka masuk.

Saat mereka masuk dirumah Haruhi, mereka pun memeriksa barang-barang yang ada dirumah Haruhi. Haruhi yang kesal dengan tingkah mereka mengatakan untuk duduk dengan tenang. Mereka pun mulai duduk dan memakan kue yang manis dengan perasaan yang gembira. Tidak lama kemudian ayah Haruhi datang. Saat ayah Haruhi masuk kedalam rumah ia tidak sengaja melihat Tamaki yang sedang berada diatas Haruhi. Ayahnya pun melempar Tamaki. Setelah itu mereka duduk dan mengobrol dengan ayah Haruhi mengenai masa kecil Haruhi terkecuali Tamaki yang digambarkan berada di dalam sebuah lemari di dekat mereka berbincang. Para anggota Ouran pun menceritakan dimana Tamaki yang terlambat mengetahui jika Haruhi adalah perempuan. Ayah Haruhi

megatakan bahwa Tamaki orang yang terburuk karena dia adalah orang terakhir yang mengetahui bahwa Haruhi adalah seorang perempuan. Tamaki seketika sedih dan berlari keluar dari rumah. Haruhi pun menyusulnya dan melihat tamaki sedang menangis di dekat sebuah jembatan. Haruhi pun mengajak Tamaki untuk berbelanja bahan makanan.



Gambar 3.18 Mereka sedang memakan kue yang manis

Sumber: *Screenshot* dari *dorama* Ouran Host Club



Gambar 3.19 Saat Tamaki menangis didekat Jembatan

Sumber: *Screenshot* dari *dorama* Ouran Host Club

Di tempat perbelanjaan diam-diam ayah Haruhi beserta Anggota Ouran Host club yang lain mengintai Haruhi dan Tamaki yang berbelanja bersama. Tamaki pun menyadari jika mereka diintai. Tamaki pun mendekati Ayah Haruhi. Saat itu Haruhi sedang memilih sebuah makanan di dekat kaleng yang bertumpuk tiba-tiba ada anak yang menabrak kaleng tersebut sehingga kaleng tersebut jatuh hampir mengenai Haruhi tetapi diselamatkan oleh Tamaki yang melindunginya dan menjadikan dirinya yang terkena tumpukan kaleng tersebut. Ayah Haruhi yang melihat hal itu mulai menyukai Tamaki. Di akhir episode mereka pun makan bersama dirumah Haruhi.

Di awal episode 8 direktur dari SMA Ouran sudah pulang dari perjalanan dinas. Dia pun bertemu dengan Haruhi di luar sekolah dan menyuruhnya ke ruangannya. Di ruangannya direktur memberikan sebuah hadiah kepada Haruhi karena sikapnya yang baik selama dia di sekolah tersebut.

Kemudian berlanjut keruangan Ouran Host Club seorang anak mendatangi ruangan tersebut kemudian mengira Tamaki adalah kakanya. Tamaki pun terkejut dan mengatakan anak tersebut salah. Namun melihat wajah anak itu Tamaki menjadi kasian dan mengatakan bahwa mulai hari itu dia menjadi kakak dari Kirimi. Nama anak itu adalah Kirimi. Lalu tiba-tiba datang Teman Tamaki yang berjubah hitam dan mengatakan itu adalah adiknya. Namun Kirimi takut dengannya sehingga mereka membantunya berubah untuk dan melepaskan jubah hitam tersebut agar disukai oleh Kirimi. Sementara itu Tamaki mengasuh Kirimi dengan baik. Haruhi yang melihat hal tersebut tersnetuh dengan apa yang dilakukan oleh Tamaki. Singkat cerita di akhir episode Kirimi menjadi tidak takut lagi pada kakak aslinya. Mereka terlihat sangat akrab dan menyayangi satu sama lain.

Di episode 9 dimusim liburan Haruhi ke Karuizawa untuk membantu di pension milik teman ayahnya. Namun anggota Ouran Host Club pun menyusulnya kesana. Di episode ini diceritakan Hikaru mengajak Haruhi kencan namun ditengah kencannya Hikaru meninggalkan Haruhi. Saat itu hujan turun Haruhi terlihat sedang berada disebuah gereja untuk bertedu. Tamaki yang mengetahui Hikaru meninggalkan Haruhi lari menembus hujan untuk ketempat Haruhi karena dia takut dengan suara Guntur. Sementara itu Hikaru juga lari ketempat Haruhi. Hikaru yang pertama datang dan menenangkan Haruhi. Namun setelah Tamaki datang Hikaru beranjak pergi dan membiarkan tamaki menggendong Haruhi. Dari saa itu hubungan antara Haruhi dan Tamaki mulai dekat.

Episode 10 menceritakan Ouran host Club menhgalami kejadian buruk



anggota dari club tersebut yang biasa dipanggil Hunny diculik oleh klub yang lain karena para perempuan di sekolah tersebut mengacuhkan klub mereka dan lebih memilih Host Club. Anggota yang lain berusaha untuk membebaskan Hunny dan mereka berhasil. Sementara itu Tamaki dipanggil untuk menemui neneknya. Neneknya merupakan ketua dari sekolah Ouran. Neneknya ini sangat tidak menyukai Tamaki karena menganggap Tamaki anak dari wanita yang merayu anaknya meski anaknya sudah menikah. Gossip Tamaki yang merupakan anak haram pun tersebar disekolah. Kyouya pun juga diminta oleh keluarganya untuk membuktikan dia bisa menjadi ahli waris. Keesokan harinya setelah kejadian itu Haruhi yang menyembunyikan Koran yang berisi tentang status anak haram Tamaki pun terlihat oleh Tamaki. Namun disaat seperti itu Tamaki tidak terlihat sedih dia malah terlihat ceria seperti biasanya. Hal ini membuat Haruhi kagum kepada Tamaki.

Berlanjut ke episode 11 Tamaki tiba-tiba mengumumkan bahwa dia akan keluar dari klub tersebut dan menyuruh Haruhi keluar juga hal ini dikarenakan untuk melindungi Haruhi agar dia tidak dikeluarkan dari sekolah oleh neneknya. Saat bertemu dengan neneknya di episode 9 Tamaki disuruh oleh neneknya untuk menjauhkan klub tersebut dan Haruhi dan jika tidak dia akan mengeluarkan Haruhi dari sekolah. Haruhi yang tidak mengetahui tentang hal tersebut pun menerima dirinya keluar dari klub tersebut. Dia meninggalkan ruangan itu dengan marah. Sesampainya dirumah, Haruhi dinasihati oleh ayahnya. Kyouya pun datang kerumahnya dan menceritakan sesuatu yang membuat Haruhi berpikir ulang untuk meninggalkan Ouran Host Club. Kyouya juga menceritakan tentang Tamaki

yang merupakan penting bagi semua orang di Ouran Host Club. Sementara itu di sekolah Tamaki dan yang lainnya bersiap mengadakan pesta untuk peringatan hari lahir klub mereka. Pesta pun berlangsung meria banyak orang yang hadir termasuk nenek Tamaki. Sementara itu Haruhi telah berlari kesekolah untuk menghentikan Tamaki untuk mengundurkan diri. Haruhi terjatuh di luar sekolah dan klub peramal muncul didepannya dan memberitahukan bahwa Tamaki melakukan itu untuk melindungi Haruhi. Di pesta tersebut Tamaki mulai mengumumkan pengunduran dirinya dari Host Club tiba-tiba Haruhi muncul dan menghentikannya. Haruhi meyakinkannya untuk tidak keluar dari klub tersebut. Tamaki tersentuh dengan kata-kata Haruhi dan membujuk neneknya. Neneknya pun luluh. Di akhir cerita Haruhi sedang makan dan Tamaki menghampirinya. Haruhi merasakan sesuatu saat melihat Tamaki. Karena gugup Haruhi menyuapi makanan ke Tamaki. Tamaki pun menerima suapan Haruhi orang-orang jadi memperhatikan mereka. Haruhi menjadi kikuk diperhatikan oleh orang-orang dan mengatakan pada Tamaki bahwa mereka diperhatikan dan ditertawakan. Tamaki pun mengatakan pada Haruhi bahwa dia tidak peduli apakah orang-orang menertawakannya yang paling penting baginya adalah Haruhi. Mereka pun saling berpandangan dan jantung mereka berdebar satu sama lain. Hal ini digambarkan dengan adanya percikan warna pink dari dada mereka.

### **3.4 Karakteristik *Soushokukei Danshi* Dalam 3 *Dorama***

Setelah menonton dan meneliti 3 *dorama*, penulis menemukan karakteristik *soushokukei danshi* yang dicerminkan oleh pemeran utama laki-laki yang ada dalam ke tiga *dorama* tersebut yaitu pasif terhadap wanita,

penampilannya menunjukkan selera terhadap *fashion*, tubuhnya langsing, memiliki sikap rendah diri, menyukai hal yang berbau feminin, memiliki hati yang lembut.

### **3.4.1 Pasif Terhadap Wanita**

Karakteristik yang paling menonjol dari *soushokukei danshi* ini dapat kita lihat pada hubungannya dengan wanita. Perasaan takut ditolak dan mengalami kegagalan membuat mereka tidak berani untuk mengungkapkan perasaannya kepada wanita yang disukainya. Mereka lebih memilih menyembunyikan perasaannya dan membiarkan hubungan mereka tetap dalam hubungan pertemanan serta dia tidak percaya diri. Mereka tidak melakukan pergerakan apapun untuk mendapatkan perempuan yang mereka sukai.

Hal ini dapat dilihat dari karakter Asuka di adegan pada *dorama* Otomen episode 3 di menit 03'04" Tachibana yang merupakan teman Asuka memberinya dua buah tiket nonton film horror dan menyuruh Asuka mengajak Ryo untuk pergi berdua menonton dan mengungkapkan perasaannya. Namun Asuka mengatakan dengan mimik muka yang sedikit ketakutan dan mengatakan pada temannya, bahwa dia baik-baik saja dengan hubungannya saat ini. Asuka tidak ingin memaksakan perasaannya pada Ryo.

Penolakan dan jawaban yang diberikan Asuka terhadap saran temannya menandakan bahwa dia tidak ingin melakukan pergerakan untuk membuat hubungannya dengan Ryo perempuan yang disukainya untuk lebih dekat lagi atau lebih dari sekedar teman. Dia membiarkan hubungannya dengan Ryo berjalan begitu saja tanpa adanya usaha dari Asuka untuk meningkatkan hubungannya

dengan Ryo. Hal tersebut membuktikan bahwa Asuka adalah seseorang yang pasif.

Tsuzaki dalam *dorama* *Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu* juga merupakan seorang yang tidak punya pergerakan untuk mendapatkan perempuan yang disukainya. Pada episode 4 pada menit 30'00" Tsuzaki masuk ke dalam kamarnya dan berbaring di tempat tidurnya dan memikirkan tentang dirinya dan Mikuri. Dia merasa seperti orang yg jatuh cinta tapi bertepuk sebelah tangan dengan pacar orang. Dia membenci dirinya sendiri, yang tidak bisa menyampaikan keinginannya pada Mikuri untuk melarangnya bekerja di rumah Kazami dan menyampaikan perasaannya. Dia terus saja berdebat dengan dirinya sendiri. Dia pun mengatakan pada dirinya bahwa harusnya dia *move on* dari Mikuri supaya hidupnya kembali tenang.

Hal tersebut membuktikan bahwa Tsuzaki tidak melakukan pergerakan apa-apa untuk mendapatkan Mikuri dan malah memilih untuk melupakan Mikuri dari pada berjuang mendapatkannya. Selain itu kepasifan Tsuzaki juga terlihat saat Mikuri ingin memeluk Tsuzaki tetapi Tsuzaki mengatupkan kedua tangannya di dada yang menandakan bahwa dia adalah orang yang tertutup.

Sedangkan Tamaki dalam *dorama* *Ouran Host Club* melakukan pergerakan untuk mendapatkan Haruhi perempuan yang disukainya. Dia bahkan membiarkan Haruhi jalan berdua bersama temannya. Namun hal itu terjadi karena Tamaki belum menyadari perasaannya, dia hanya mengira perasaannya tersebut hanya karena dia peduli pada Haruhi sebagai teman dan menyangkal perasaan sukanya. Akan tetapi Tamaki sering memuji Haruhi diam-diam di dalam hati. Jadi

Tamaki tetaplah seorang yang pasif, meskipun pasifnya hanya karena dia terus menyangkal perasaan sukanya.

### **3.4.2 Memiliki Selera *Fashion* Yang Tinggi**

Salah satu karakteristik *soushokukei danshi* adalah memiliki ketertarikan terhadap *fashion*. Para *soushokukei danshi* ini melengkapi penampilan mereka dengan busana yang menarik. Mereka memiliki kesadaran tinggi terhadap *fashion*. Busana yang dikenakan seperti baju-baju dengan warna cerah, celana yang *skinny*, serta *skirt*. Mereka juga menambahkan aksesoris seperti gelang dan kalung untuk melengkapi penampilan mereka untuk menambah kesan *fashionable*.

Dalam *dorama* yang berjudul *Ouran Host Club* ada beberapa adegan yang menunjukkan bahwa *soushokukei danshi* mempunyai ketertarikan terhadap *fashion*. Pada episode 1 di menit 2'14" terlihat anggota *host club*, dimana mereka terlihat memiliki gaya masing-masing. Empat diantaranya telah mewarnai rambut mereka dan salah satu anggotanya bernama Tamaki menggunakan kontak lensa berwarna. Mewarnai rambut merupakan salah satu *trend* pada masa kini. Pada zaman dahulu laki-laki tidak mewarnai rambut mereka. Terlihat juga pada episode 3 pada menit 1'15" terlihat jelas bahwa pria yang tergabung dalam *host club* tersebut menggunakan pakaian untuk daerah tropis dan melengkapi penampilan mereka dengan memakai aksesoris seperti gelang, anting dan juga cincin untuk melengkapi penampilan mereka. Dapat dilihat seperti gambar berikut.



Gambar 3.20 Pakaian di *dorama* Ouran Host Club  
Sumber: *Screenshot* dari *dorama* Ouran Host Club

Selain adegan tersebut ada juga adegan pada episode 7 dimana anggota *ouran Host club* mendatangi rumah Haruhi dengan menggunakan pakaian yang modis. Tamaki menggunakan sweter rajut berwarna krem dengan kaos warna putih berbelahan dada rendah yang kemudian dilengkapi dengan syal berwarna putih yang bercorak warna biru, memakai celana warna putih serta sepatu boot coklat untuk menambah kesan *fashionable*.



Gambar 3.21 Pakaian Tamaki saat berkunjung kerumah Haruhi  
Sumber: *Screenshot* dari *dorama* Ouran Host Club

Kemudian didalam *dorama otomen* pada episode 8 saat Asuka ingin pergi piknik bersama Ryo, Asuka terlihat ganteng dengan memakai sebuah kemeja lengan pendek warna putih dipadu padangkan dengan celana warna coklat dan memakai sepatuh putih sambil memakai jam tangan. Asuka terlihat sangat modis.



Gambar 3.22 Pakaian Asuka  
Sumber: *Screenshot* dari *dorama* Otomen

Sementara itu di *dorama* Nigeru Haji da ga Yaku Ni Tatsu terlihat pakaian yang digunakan oleh Tsuzaki juga menunjukkan selera *fashion* dimana setiap kantor biasanya dia menggunakan kemeja yang berwarna berbeda dari pekerja Jepang yang biasanya kita lihat menggunakan baju kemeja putih dipakaikan jas hitam. Kita juga bisa melihat pada saat mereka pergi liburan saat itu tamaki menggunakan celana jeans skinny, kemeja berwarna biru dengan memakai sepatu *casual* berwarna putih dilengkapi dengan jam tangan di tangan sebelah kirinya dan juga memakai *slin bag*.



Gambar 3.23 Pakaian Tsuzaki  
Sumber: *Screenshot* dari *dorama* Nigeru Haji da Ga Yaku ni Tatsu

### **3.4.3 Memiliki Tubuh Yang Langsing**

Dari ketiga *dorama* tersebut, penulis melihat bentuk tubuh dari ketiga pemeran utama laki-laki tersebut memiliki tubuh yang langsing. Ushikubo mengatakan dalam jurnal *Intercultural Communication: A Reader*, bobot tubuh *soushokukei danshi* sekitar 60-70an kg. Tubuh yang langsing tersebut membuat tubuh mereka terlihat bagus saat mengenakan pakaian apapun.

Selain tubuh langsing mereka juga memiliki wajah yang mulus tanpa adanya jerawat. Mereka juga tidak memiliki sama sekali bulu diwajah mereka seperti kumis dan brewok.

### **3.4.4 Memiliki Sikap Yang Rendah Diri**

Dalam *dorama* *Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu*, pemeran utama laki-laknya Tsuzaki yang merupakan *soushokukei danshi* memiliki sikap yang rendah diri. Dia selalu membandingkan dirinya dengan orang lain. Seperti pada episode 3 menit ke 35'23 Tsuzaki mengatakan bahwa orang-orang metropolitan seperti Kazami terlihat sangat keren. Hal tersebut mengindikasikan jika dirinya iri dengan temannya tersebut dan membuat dirinya rendah diri.

Sikap rendah diri tersebut lantas membuat Tsuzaki menjadi orang yang tidak percaya diri. Sehingga dia selalu menciptakan dinding diantara dirinya dengan Mikuri saat Mikuri menceritakan sesuatu hal mengenai laki-laki lain.

### **3.4.5 Menyukai Hal-Hal Yang Berbau Feminin**

Salah satu karakteristik *soushokukei danshi* yang penulis temukan adalah menyukai hal-hal yang berbau feminin. Di dalam *dorama otomen*, Asuka digambarkan menyukai boneka dan warna pink. Hal ini dapat dilihat dari kamar



Asuka pada menit ke 03'50" penuh dengan berbagai macam boneka dan didominasi dengan warna pink. Saat dia juga masuk ke dalam kamar tunangannya, dia sangat kagum melihat kamar tunangannya yang dipenuhi boneka dan berwarna pink.

Kamar Asuka dan kekagumannya terhadap kamar tunangannya tersebut menandakan bahwa dia menyukai hal tersebut. Boneka dan warna pink identik dengan anak perempuan. Menurut ahli psikologi warna laki-laki biasanya menyukai warna hitam dan merah. Hitam yang melambangkan sebuah kemisteriusan dan merah sebagai lambang keberanian, agresif, dan *semangat* sedangkan warna pink biasanya identik dengan sosok yang lemah lembut, manja dan *cute* yang identik dengan sifat perempuan.

Selain itu, Asuka juga suka menjahit dan memasak. Asuka terlihat sangat mahir memasak saat mengajar Ryo memasak. Masakannya yang dibuatnya selalu enak yang ditandai dengan Ryo yang selalu mengatakan enak setiap kali mencoba hasil masakan Asuka. Asuka juga menyukai makanan manis yang dimana laki-laki Jepang zaman generasi tua menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang merusak kejantanan seorang pria.

Menurut penulis Hal-hal yang dilakukan oleh Asuka adalah kegiatan yang selalu identik dengan kegiatan yang dilakukan oleh wanita atau bisa dikatakan kegiatan yang berbau feminin. Laki-laki biasanya menyukai melakukan hal-hal yang berkaitan dengan kekuatan fisik seperti olahraga.



Gambar 3.24 hal-hal feminin yang disukai *soushokukei danshi*  
 Sumber: *Screenshoot* dari *dorama* Otomen

### 3.4.6 Memiliki Hati Yang Lembut

*Mereka* memiliki sifat yang mudah bersimpati dengan orang lain. Mereka mudah tersentuh. Mereka mudah menangis dan iba ketika mendengar cerita sedih dari seseorang. Perasaan seperti itu menandakan mereka memiliki hati yang lembut. Hal ini dapat kita lihat dalam *dorama* Ouran Host Club episode 1 pada menit 10'27" digambarkan dimana Haruhi sedang berbincang dengan Tamaki. Tiba-tiba saja Tamaki menanyakan tentang ibunya, Haruhi pun bercerita mengenai ibunya yang sudah meninggal 10 tahun lalu karena sebuah penyakit. Tamaki kemudian terlihat menunduk dan kemudian mengeluarkan sapu tangan untuk mengelap air matanya dan mengatakan bagaimana bisa pengalaman hidupnya begitu menyedihkan dengan mimik muka yang sedih.



Gambar 3.25 Saat Tamaki mendengar cerita Haruhi  
 Sumber: *Screenshoot* dari *dorama* Ouran Host Club

Kemudian dapat dilihat juga di episode episode 7 pada menit 12'34" saat Ayah Haruhi megatakan bahwa Tamaki adalah orang yang terburuk karena dia adalah orang terakhir yang mengetahui bahwa Haruhi adalah seorang perempuan. Tamaki seketika sedih dan berlari keluar dari rumah. Haruhi pun menyusulnya dan melihat Tamaki sedang berjongkok dan menangis dengan menutup sebagian wajahnya menggunakan tangannya di dekat jembatan.

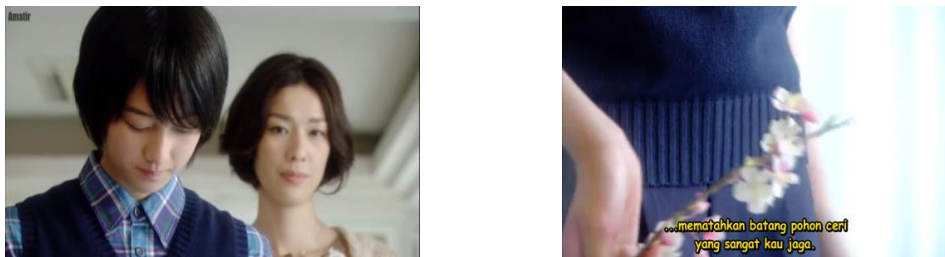


Gambar 3.26 Saat Tamaki menangis saat di Jembatan  
Sumber: *Screenshot* dari *dorama* Ouran Host Club

Di dalam *dorama* Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu juga hal ini terlihat pada sosok Tsuzaki pada di episode 1 pada menit 42'25" dimana Tsuzaki saat itu sedang duduk diatas tempat tidurnya karena sedang sakit. Mikuri pun masuk ke kamar tersebut untuk meminta ijin pulang. Tsuzaki pun bertanya kepada Mikuri kenapa Mikuri ingin menikah kontrak dengannya, dia bisa pergi ke biro jodoh jika ingin menikah. Mikuri pun menjelaskan bahwa itu bukan hanya tentang dia ingin menikah tetapi kisah hidupnya yang selalu saja gagal mendapatkan pekerjaan. Mikuri juga menceritakan kisahnya kenapa dia bisa bekerja di tempat Tsuzaki. Tsuzaki yang mendengar hal tersebut membuat hatinya tersentuh dan tiba-tiba saja menyetujui untuk menikah kontrak dengan Mikuri

Selain perasaanya yang mudah tersentuh, mereka juga memiliki hati yang lembut hal ini dapat kita lihat pada diri Asuka *dorama* Otomen. Di dalam adegan

episode 1 pada menit ke 01'35" Asuka datang bersama ibunya untuk menemui ayahnya. Asuka meminta maaf kepada ayahnya karena telah mematahkan batang pohon ceri yang sangat dijaga oleh ayahnya dengan raut wajah yang penuh dengan penyesalan. Hal ini menandakan bahwa hati Asuka sangat lembut dan penuh dengan kejujuran.



Gambar 3.27 Saat Asuka minta maaf setelah mematahkan bunga ayahnya  
Sumber: *Screenshot* dari *dorama* Otomen

Selain berhati lembut Asuka juga memiliki hati yang tidak tega, hal ini dapat kita lihat dalam adegan pada menit ke 04'37" terlihat Asuka yang sedang akan melangsungkan pertandingan Kendo mewakili sekolahnya dan dia memenangkan pertandingan tersebut. Pada saat pertandingan tersebut terlihat Asuka yang menjatuhkan senjata lawannya dan hendak memukul kepala lawannya namun, dia tidak jadi memukul kepala lawannya dan menyuruh lawannya mengambil senjatanya kembali



Gambar 3.28 Adegan saat asuka menghentikan untuk memukul lawannya  
Sumber: *Screenshot* dari *dorama* Otomen

Sifat mereka yang gampang bersimpati pada orang lain serta merasa bersalah saat melakukan kesalahan yang kecil mengindikasikan bahwasanya mereka itu memiliki hati yang lembut. Jika mereka tidak memiliki hati yang lembut, mereka tidak akan memiliki sifat-sifat seperti itu.

## BAB IV

### REPRESENTASI *SOUSHOKUKEI DANSHI* DALAM *DORAMA*

Dalam bab ini penulis akan membahas mengenai latar belakang dari ketiga tokoh utama laki-laki dalam 3 *dorama* (ドラマ) tersebut untuk mengetahui apa yang menyebabkan mereka memiliki sifat atau karakteristik *soushokukei danshi* (草食系男子). Apakah dia menjadi korban dari sifat orang tuanya atau karena sebuah agensi. Agensi sendiri adalah kemampuan yang terbentuk secara sosial untuk bertindak dan membuat perubahan. Agensi dihubungkan dengan gagasan kebebasan, tindakan, kreativitas, orisinalitas, dan perubahan yang dihasilkan oleh individu. Namun agensi tidaklah bebas secara mutlak karena tidak ada yang namanya kebebasan tanpa disebabkan oleh sesuatu, tetapi bebas dalam hal ini karena kapasitas untuk memilih dan menentukan tindakannya sendiri yang ditentukan oleh struktur sosial melalui bahasa, keseharian hidup yang rutin, narasi emosional, dan kejiwaan. Agensi dapat menjelaskan mengapa kita memilih dan menegaskan suatu tindakan tertentu. Jadi agensi adalah suatu cara yang masuk akal untuk memahami diri kita sendiri.

Penulis juga akan membahas mengenai sejauh mana ketiga *dorama* tersebut mencitrakan atau menggambarkan *soushokukei danshi* ke dalam *doramanya*. Apakah ketiga *dorama* tersebut berhasil menggambarkan sosok *soushokukei danshi* dalam *dorama*.

#### 4.1 Tokoh *Soushokukei Danshi* dalam 3 *Dorama*

Dari ketiga *dorama*, penulis akan menganalisis apa yang menyebabkan pemeran utama laki-laki dalam *dorama* tersebut memiliki sifat *soushokukei*

*danshi*. Mengapa hanya pemeran utama laki-laki? Berdasarkan data dari ketiga *dorama* tersebut yang cocok dikatakan *soushokukei danshi* sesuai dengan pengertian *soushokukei danshi* adalah masing-masing pemeran utama dari ketiga *dorama* tersebut. Di dalam sub bab ini penulis akan membahas mengenai *biography* dari masing-masing pemeran utama laki-laki baru kemudian menyimpulkan apakah yang menyebabkan mereka menjadi *soushokukei danshi*. Ada 2 macam faktor yang menyebabkan seseorang menjadi berbeda dari orang-orang pada umumnya, yaitu karena mereka memiliki sebuah agensi atau tidak memiliki agensi atau kemampuan memilih sendiri apa yang ingin mereka lakukan atau dalam hal ini penulis menyebutnya sebagai korban.

#### 4.1.1 Masamune Asuka (正宗飛鳥) Dalam *Dorama Otomen* (乙女)

Dalam *dorama* ini, Asuka merupakan anak tunggal. Asuka memiliki keluarga yang hangat. Ibu dan ayahnya selalu ada untuknya. Ayahnya adalah orang ramah dan juga beribawa. Ayahnya selalu mengenakan setelan jas, sama dengan laki-laki Jepang pada umumnya. Ibunya adalah sosok wanita yang baik.



Gambar 4.1 Ayah Asuka  
Sumber: *Screenshoot* dari *dorama* Otomen



Gambar 4.2 Keluarga Asuka sedang  
berbincang-bincang  
Sumber: *Screenshoot* dari *dorama* Otomen

Dari kecil Asuka menyukai bermain dengan boneka dan juga menyukai

warna pink serta menyukai hal-hal yang berbau feminin, hal ini dapat terlihat di menit awal episode 1 Asuka kecil sedang bermain boneka. Kamar Asuka juga dipenuhi dengan boneka dan didominasi oleh warna pink. Kesukaannya tersebut tidak pernah dilarang oleh ayahnya. Asuka juga bukanlah sosok yang pemalu hal ini dibuktikan pada episode 2 saat Asuka di sekolah dan ada tugas untuk bercerita mengenai keluarga dia pun mengajukan diri untuk bercerita.



Gambar 4.3 Saat Asuka mengacungkan tangan dan bercerita penuh percaya diri didepan temannya  
Sumber : *Screenshoot* dari *dorama* Otomen

Ayah Asuka yang selama ini bersikap seperti laki-laki Jepang pada umumnya tiba-tiba mengatakan dia ingin menjadi perempuan yang membuat Ibu Asuka syok dan masuk rumah sakit. Setelah mengatakan hal tersebut, ayahnya pergi dari rumah dan tidak pernah muncul lagi di dalam *dorama* ini. Menurut penulis karena selama ini ayahnya memendam keinginannya untuk menjadi perempuan, maka dari itu ia tidak pernah melarang Asuka untuk melakukan kegiatan feminin yang memang disukai oleh Asuka. Namun ayahnya Asuka tidak pernah sekalipun menyuruh Asuka untuk menjadi seperti dirinya.

Hal di atas mengindikasikan seolah-olah sutradara ingin menyampaikan bahwa sifat Asuka yang menyukai hal-hal yang berbau feminin merupakan suatu



genetika yang diwarisi dari ayahnya. Hal ini selaras dengan pendapat dari Lorre dalam buku “*Psikologi Anak Mengenal Autis hingga Hiperaktif*” yang mengatakan bahwasanya perkembangan psikomotorik anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor hereditas dimana faktor hereditas yaitu, faktor genetis yang diturunkan oleh orang tua (Lilik Sriyanti, 2014 hal. 39). Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa Asuka menyukai hal yang berbau feminin karena turunan dari genetik ayahnya.

Ibunya yang trauma dengan hal tersebut, membuat Asuka untuk berjanji tidak akan melakukan kegiatan-kegiatan feminin. Ibunya menginginkan Asuka untuk menjadi laki-laki sejati Jepang. Asuka pun mengikuti bela diri *kendo* dan selalu menang dalam setiap perlombaan *kendo*.

Tetapi karena memang Asuka yang menyukai boneka, warna pink, memasak dan menjahit serta menyukai makanan manis dari kecil tanpa paksaan dan baginya itu merupakan kegiatan yang menyenangkan, meskipun sudah dilarang oleh ibunya Asuka tetap melakukan kegiatan tersebut secara diam-diam dibelakang ibunya. Asuka sering kali membantu Ryo belajar memasak dan selalu menikmati saat melakukan kegiatan tersebut. Meskipun Asuka menyukai hal-hal yang berbau feminin, dia tidak ingin menjadi seorang perempuan hal ini dibuktikan dari tidak adanya adegan yang menampilkan Asuka mengatakan bahwa dia ingin menjadi perempuan. Asuka hanya menganggap kegiatan tersebut merupakan sesuatu yang menyenangkan.

Asuka yang menekuni bela diri *kendo* membuat postur tubuhnya menjadi langsing, tidak gemuk dan juga tidak kurus. Kulitnya pun bersih. Dan pakaiannya

pun modis. Hal ini dipengaruhi karena Asuka menyukai hal-hal yang berbau feminin sehingga dia lebih memperhatikan penampilannya dan dia juga mengikuti perkembangan fashion. Dia juga hidup di zaman modern dimana pakaian yang semakin beragam.

Dari kecil Asuka memiliki hati yang lembut. Namun menurut penulis karena hanya hidup berdua dengan ibu yang sangat menyayanginya, Asuka pun semakin memiliki hati yang lembut seperti ibunya. Menurut Bowlby (dalam Upton, 2012:82) keluarga berperan penting dalam pembentukan perilaku anak. Maka dari itu, menurut penulis kedekatannya dengan ibunya tanpa kehadiran sosok ayah membentuk Asuka menjadi sosok laki-laki yang mempunyai hati yang lembut karena perempuan cenderung memiliki hati yang lembut sehingga membuat Asuka menjadi sosok laki-laki yang tidak suka menyakiti hati perempuan. Maka dari itu, Asuka selalu bersikap baik terhadap semua perempuan yang menyukainya meskipun dia tidak menyukainya.

Hal tersebut juga membuat Asuka tidak berani mengambil resiko untuk membuat hubungannya dengan perempuan yang disukainya tidak berkembang. Asuka tidak berani menyatakan perasaannya pada perempuan yang disukainya. Asuka takut menyakiti perasaan Ryo, perempuan yang disukainya. Asuka mengatakan bahwa dia sudah nyaman dengan hubungannya dengan Ryo saat ini. Asuka tidak ingin memaksakan perasaannya pada Ryo. Padahal dia sama sekali belum mencari tahu bagaimana perasaan Ryo sebenarnya padanya. Hal ini membuktikan bahwa Asuka tidak berani mengambil resiko untuk menyatakan perasaannya dan memilih untuk memendamnya. Dia memilih untuk tidak menjadi

agresif seperti laki-laki pada umumnya yang dikenal karena tidak ingin memaksakan perasaannya terhadap Ryo.

Identitas Asuka dalam *dorama* ini dipengaruhi oleh subjektivitas. Subjektivitas yang penulis maksud dalam hal ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya. Dapat dilihat dari biografi di atas, dimana Asuka secara tersirat coba dijelaskan oleh sutradara bahwa sifat suka Asuka terhadap hal-hal yang berbau feminin diturunkan melalui genetik ayahnya yang mempunyai keinginan untuk menjadi perempuan, namun beliau tidak pernah menyuruh Asuka baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini membuktikan bahwa memang benar kesukaannya tersebut bawaan genetik dari Ayahnya sesuai dengan yang dikatakan oleh ahli psikologi Lorre dalam buku "*Psikologi Anak Mengenal Autis hingga Hiperaktif*" bahwasanya perkembangan psikomotorik anak dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor hereditas dimana faktor hereditas yaitu, faktor genetik yang diturunkan oleh orang tua (Lilik Sriyanti 2014: 39). Selain itu, karena sewaktu kecil memang dia tidak pernah dilarang untuk melakukan hal tersebut terutama oleh Ayahnya, hal itu terbawa sampai dia dewasa. Kesukaannya tersebut menjadikannya seseorang yang lemah lembut sehingga terbentuk sebuah identitas Asuka sebagai *soushokukei danshi* yaitu, tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan perasaannya terhadap perempuan yang disukainya karena takut menyakitinya. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa karakteristik *soushokukei danshi* yang dimiliki oleh Asuka karena merupakan korban dan bukan sebuah agensi karena Asuka tidak memiliki kemampuan untuk memilih tetapi dia hanya mengikuti genetik Ayahnya.

Selain itu, Asuka mencitrakan sosok laki-laki yang berbeda dari laki-laki pada umumnya. Asuka mencerminkan bahwa di zaman modern seperti ini sudah tidak adanya lagi batasan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan suatu kegiatan. Dan meskipun Asuka menyukai feminin tidak berarti dia harus menjadi wanita, dia tetaplah seorang laki-laki. Dia juga memilih pasif atau tidak bersikap agresif terhadap perempuan yang disukainya tidak seperti laki-laki yang dikenal pada umumnya yang mempunyai sifat agresif.

#### **4.1.2 Tsuzaki (津崎) dari *Dorama Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu* (逃げ るは恥だが役に立つ)**

Tsuzaki dalam *dorama* ini merupakan seorang yang pendiam. Dia merupakan anak tunggal. Penampilan Tsuzaki ke kantor sering mengenakan pakaian modis. Dia tidak lagi menggunakan setelan jas hitam kemeja putih yang biasa kita lihat digunakan oleh pekerja kantoran dalam *dorama-dorama* Jepang. dia biasa menggunakan kemeja yang berwarna seperti warna biru untuk dipakainya ke kantor dan tidak lagi mengenakan jas hitam. Menurut penulis hal ini dikarenakan Tsuzaki hidup di daerah perkotaan dan teman-teman kantornya juga berpenampilan modis.

Ayahnya merupakan seorang *sararyman* dan sangat sibuk. Ayahnya jadi jarang punya waktu untuk keluarganya. Orang yang pendiam dan keras. Ibunya Tsuzaki merupakan seorang ibu rumah tangga yang sabar, dia tidak pendiam dan juga tidak cerewet. Dia sabar

Ayah Tsuzaki yang pendiam dan selalu sibuk membuat mereka jarang ada

waktu kumpul bersama sehingga menyebabkan keluarganya menjadi kurang hangat. Bahkan Tsuzaki mengatakan pada episode 5 mereka hanya satu kali melakukan piknik keluarga. Dan pada saat itu ayahnya marah pada ibunya karena membawa *kawara soba*<sup>16</sup> yang hanya memakai soba biasa.



Gambar 4.4 *Kawara Soba*

Sumber: *screenshot* dari *dorama* Nigeru Haji da Ga Yaku ni Tatsu

Di episode 5 juga Tsuzaki menceritakan tentang ibunya yang tidak ingin bercerai dengan ayahnya meskipun ayahnya seringkali marah. Mereka jarang menghabiskan waktu bersama-sama. Menurut penulis kurangnya kehangatan keluarga menyebabkan Tsuzaki menjadi pendiam dan kurang bisa mengekspresikan dirinya serta tidak peka.



Gambar 4.5 Orang tua Tsuzaki

Sumber: *screenshot* dari *dorama* Nigeru Haji da Ga Yaku ni Tatsu

---

<sup>16</sup> *Kawara soba* adalah mie soba yang diletakan di atas genting yang panas. Mie sobanya berbeda dengan mie soba biasa karena berwarna hijau karena dicampur dengan teh hijau. Diatas mie soba diberi daging asam manis, irisan telur dadar, rumput laut, daun bawang, dan lemon yang di atasnya diberi topping parutan lobak yang dicampur dengan cabai.

Tsuzaki yang pendiam dan tidak peka dibuktikan dalam adegan di episode 3 menit ke 10'00'' Ibunya Tsuzaki menceritakan kepada Mikuri mengenai Tsuzaki saat kecil yang merupakan seorang anak yang tidak peka dan hanya tau belajar saja. Peka dalam hal ini adalah sosok yang cuek kurang bisa memahami perasaan orang lain jika tidak disampaikan secara langsung, namun dia memiliki hati yang sensitif. Dia juga tidak bisa berhadapan sama perempuan sama sekali. Namun karena waktu kecil dia lebih sering menghabiskan waktu bersama ibunya maka dari itu Tsuzaki memiliki hati yang tidak tegaan seperti yang digambarkan pada episode 1 dimana Tsuzaki tidak tega mendengar cerita Mikuri sehingga setuju untuk menikah kontrak dengannya.

Tidak adanya kehangatan keluarga yang membuat Tsuzaki menjadi pendiam dan tidak bisa mengekspresikan dirinya terbawa sampai dia dewasa. Dia menjadi pasif terhadap wanita meskipun dia menyukai wanita tersebut. Bahkan ketika mereka berada berdua dalam satu ruangan yang sama, Tsuzaki tidak melakukan apa-apa terhadap Mikuri. Padahal jika laki-laki pada umumnya yang agresif tidak akan tahan untuk tidak melakukan apa-apa bersama perempuan jika berada dalam satu ruangan.

Menurut penulis karena kurangnya kehangatan dalam keluarga Asuka serta jarang mereka menghabiskan waktu bersama membuat Tsuzaki tidak terbiasa dengan sentuhan fisik seperti berpelukan. Bahkan saat teman laki-lakinya Hino memeluknya untuk mengekspresikan rasa senangnya, membuat Tsuzaki kaget dan segera melepaskan pelukan tersebut. Hal itu membuktikan bahwa Tsuzaki tidak menyukai sentuhan fisik karena tidak terbiasa.

Selain itu saat bersama dengan perempuan yang disukainya dia tidak pernah memulai duluan selalu saja Mikuri yang memulainya. Mulai dari ajakan menikah, berpegangan tangan, berpelukan, dan ciuman. Ketidak biasaannya terhadap sentuhan fisik terlihat jelas saat pertama kali mereka latihan berpelukan. Tsuzaki terus saja mengatupkan kedua tangannya didepan dada yang memberi makna bahwa dia melindungi diri dan orangnya tertutup.

Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa Tsuzaki dalam *dorama* ini memiliki sifat *soushokukei danshi* karena merupakan korban dari kurangnya kehangatan dalam keluarganya yang diakibatkan oleh sikap Ayahnya yang pendiam dan selalu sibuk sehingga jarang ada waktu untuk berkumpul. Seperti hasil penelitian dari Baumrind dalam buku Sjarkawi (2006) "*Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional Dan Sosial Sebagai Wujud Integrasi Membangun Jati Diri*" mengatakan bahwa anak yang orang tuanya memberikan pengasuhan atau perawatan yang penuh kehangatan dan pemahaman serta memberikan arahan, maka anak akan memiliki rasa percaya diri, bersikap ramah, mempunyai tujuan jelas, dan mampu mengontrol diri. Oleh karena itu, penulis mengatakan bahwa kurangnya kehangatan dari keluarganya membuat Tsuzaki memiliki kepercayaan diri yang kurang sehingga mengakibatkan dia menjadi pasif.

Selain itu, menurut penulis sifat pendiam yang menyebabkan Tsuzaki menjadi pasif merupakan sifat yang dicontoh dari ayahnya yang juga merupakan seorang yang pendiam. Hal ini sejalan dengan pendapat dari seorang psikologi yang bernama Becker dalam buku *Psikologi Perkembangan Anak* bahwa ciri-ciri

kepribadian orang tua beserta sikap yang ditampilkan secara jelas mempengaruhi kecenderungan perilaku anak. Dari situlah terbentuklah identitas diri Tsuzaki yang pasif terhadap perempuan bahkan di kehidupan sosialnya. Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwasanya Sikap *soushokukei danshi* Tsuzaki merupakan sifat akibat dari korban orang tuanya yaitu ayahnya dan bukan sebuah agensi karena Tsuzaki tidak memiliki kemampuan untuk memilih tapi hanya mencontoh apa yang dilihatnya saja.

#### **4.1.3 Tamaki (たまき) Dalam *Dorama Ouran Host Club* (映画 桜蘭高校ホスト部).**

Tamaki merupakan anak tunggal dan tinggal sendiri tidak bersama keluarganya. Dia mempunyai sifat yang ceria. Dia tergabung dalam Ouran Host Club di sekolahnya. Dia juga merupakan cucu dari sang pemilik sekolah. Namun neneknya digambarkan tidak pernah menyukai Tamaki karena dia adalah anak dari wanita simpanan ayahnya Tamaki. Neneknya membenci ibu dari Tamaki karena merasa wanita itu telah menggoda anaknya meskipun anaknya sudah menikah. Neneknya merupakan seorang wanita yang keras kepala. Dia bahkan tidak mengakui Tamaki sebagai ahli warisnya dan tidak mengizinkan Tamaki tinggal di rumah utama yang mereka tinggali. Hal ini diceritakan oleh teman Tamaki yang bernama Kyouya pada episode 10 menit ke 15'17.

Tapi meskipun begitu dia tidak pernah sedih. Dia masih tetap menjadi pribadi yang ceria dan menyenangkan untuk orang-orang sekitar. Dia juga mengatakan pada episode 10 menit 20'02'' dia bangga dengan kelahirannya tidak peduli dengan berita apapun, dia ingin menghargai setiap saat yang ia miliki



sebagai manusia. Terbukti di dalam *dorama* ini Tamaki selalu bersikap ceria, mungkin karena pengaruh dari sikap ayahnya yang juga selalu ceria. Ayahnya Tamaki merupakan seorang laki-laki yang sangat menurut dengan ibunya. Sehingga membuat Tamaki juga selalu menuruti perkataan neneknya meskipun dia dibenci oleh neneknya.

Dia selalu bersikap baik terhadap semua perempuan yang menyukainya meskipun dia tidak menyukainya. Dia bertemu dengan seorang perempuan bernama Haruhi yang merupakan murid pindahan. Tamaki digambarkan terkadang memuji Haruhi hanya di dalam hati. Tamaki terlihat tidak pernah mengambil gerakan untuk membuat hubungannya dengan Haruhi lebih dari seorang teman bahkan saat Haruhi dan temannya pergi berdua, Tamaki membiarkannya. Hal tersebut dilakukannya menurut penulis karena Tamaki belum menyadari perasaan sukanya terhadap Haruhi. Dia hanya menganggap dirinya hanya sekedar peduli terhadap Haruhi bukan menyukainya. Meskipun sering kali Tamaki digambarkan diam-diam memuji Haruhi di dalam hati dan terpesona pada Haruhi. Selain itu, perempuan tersebut terkadang bersikap cuek terhadap Tamaki. Tamaki juga tidak peka terhadap perasaan sukanya kepada Haruhi.

Tamaki tergabung dalam *ouran host club* dan memiliki selera fashion yang tinggi. Seperti saat mereka menggunakan pakaian ala musim tropis. Mereka menggunakan pakaian tersebut dihari turun hujan. Serta beberapa kali Tamaki terlihat mengenakan busana yang menunjukkan selera fashion yang tinggi.

Dari biografi di atas, Tamaki terlihat tidak trauma sama sekali dengan kisah hidupnya yang di mana dia adalah anak dari simpanan ayahnya, Tamaki

malah mensyukuri kelahirannya tersebut. Sifat ceria yang dimiliki oleh Asuka membentuknya sebagai seorang yang dekat dengan siapa saja tak terkecuali perempuan, sehingga saat muncul perasaan suka kepada Haruhi, Tamaki tidak menyadari perasaan tersebut dan menyangkalnya jika di ejek oleh temannya. Yang membuatnya tidak memiliki pergerakan untuk mendekati Haruhi sama sekali meskipun dia sering memujinya di dalam hati. Penyangkalan Tamaki terhadap perasannya tersebut merupakan sebuah agensi karena Tamaki memiliki kemampuan untuk memilih apa yang ingin dia lakukan. Selain itu Tamaki yang mempunyai selera fashion yang tinggi seperti saat memakai pakaian musim panas di waktu turun hujan berbeda dengan pakaian yang dipakai oleh club-club lain yang hanya menggunakan pakaian sekolah. Tampilan tersebut menciptakan kesan hangat disaat turun hujan. Hal ini menunjukkan agensi dalam hal penampilan. Mereka memilih sendiri ingin menggunakan pakaian seperti apa. Mereka berpikir dan bertindak menyusun pakaiannya sedemikian rupa untuk mencitrakan penampilan yang diinginkan. Sehingga menciptakan sebuah identitas untuk dirinya. Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa karakteristik *soushokukei danshi* dalam *dorama* ini muncul karena sebuah agensi bukan hanya sekedar menerima atau mencontoh apa yang dilihat tapi memiliki kemampuan untuk memilih apa yang dia inginkan.

#### **4.2 *Soushokukei Danshi* Dalam *Dorama***

Dalam sub bab ini, penulis akan membahas mengenai apakah ketiga *dorama* tersebut berhasil merepresentasikan atau tidak *soushokukei danshi*. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya *dorama* tersebut merepresentasikan

*soushokukei danshi*, penulis mengukurnya dari ada atau tidak adanya sebuah agensi atau adanya perubahan karakter dari pemeran utama laki-laki dalam *dorama* tersebut. Jika *dorama* tersebut menceritakan dengan jelas sebab dari kenapa karakter utamanya bisa menjadi *soushokukei danshi* tidak hanya sekedar menempalkan karakteristik ke dalam karakternya maka *dorama* tersebut dianggap berhasil merepresentasikan *soushokukei danshi*. Namun sebaliknya jika *dorama* tersebut hanya sekedar menempalkan karakteristik *soushokukei danshi* dalam karakternya maka *dorama* tersebut tidak berhasil merepresentasikan *soushokukei danshi*.

Setelah penulis melakukan analisa terhadap ketiga *dorama*, menurut penulis dua di antara *dorama* tersebut berhasil merepresentasikan dengan baik *soushokukei danshi* dan satu dari *dorama* tersebut tidak berhasil merepresentasikan *soushokukei danshi*. *Dorama* yang menurut penulis berhasil merepresentasikan *soushokukei danshi* dengan baik adalah *dorama* Otomen dan Nigeru Haji da ga Yaku Ni Tatsu. Sedangkan *dorama* yang menurut penulis tidak berhasil merepresentasikan dengan baik *soushokukei danshi* adalah *dorama* Ouran Host Club.

*Dorama* Otomen merepresentasikan karakteristik *soushokukei danshi* menurut Ushikubo ke dalam *doramanya* karena di dalam *dorama* Otomen Asuka digambarkan sebagai sosok laki-laki yang menyukai hal-hal yang berbau feminin seperti memasak, menjahit, warna pink, boneka, makanan manis, dan *shoujo manga* yang romantis serta memiliki ketertarikan terhadap fashion.

Sesuai dengan pengertian *soushokukei danshi*, dimana laki-laki

*soushokukei danshi* pasif atau tidak melakukan pergerakan untuk mengejar perempuan yang disukainya pun direpresentasikan dengan baik dalam *dorama* ini. Hal ini dapat dilihat di berbagai adegan salah satunya saat Tachibana menyuruh Asuka untuk mengajak Ryo menonton film horror bersama, akan tetapi Asuka menolak ide tersebut karena kedengarannya seperti kencan dengan mimik muka yang panik dan mengatakan bahwa Asuka nyaman dengan hubungannya saat ini bersama Ryo, Asuka tidak ingin memaksakan perasaannya.

Hal tersebut membuktikan bahwa Asuka tidak memiliki pergerakan untuk membuat hubungannya dengan Ryo semakin berkembang. Asuka membiarkan hubungannya dengan Ryo berjalan apa adanya. Tidak adanya pergerakan yang dilakukan oleh Asuka untuk mendapatkan Ryo sesuai dengan definisi dari *soushokukei danshi*.

Selain itu, menurut penulis *dorama* ini tidak hanya sekedar memasukkan karakteristik-karakteristik *soushokukei danshi* tanpa menjelaskan asal-usul pemeran mendapatkan karakteristik tersebut atau dengan kata lain sekedar menampilkan stereotip yang berkembang dalam masyarakat, akan tetapi *dorama* ini juga menampilkan penyebab Asuka bisa memiliki karakteristik *soushokukei danshi* meskipun secara tersirat serta menceritakan bagaimana dia menyembunyikan sifat *soushokukei danshinya* dari orang-orang sekitarnya terutama ibunya, dan juga bagaimana cara Asuka yang seorang *soushokukei danshi* sampai pada akhirnya mengungkapkan perasaannya pada perempuan yang disukainya. Perkembangan karakter tokoh utama laki-lakinya dari yang pasif hingga pada akhirnya bisa mengungkapkan perasaannya membuat cerita dalam

*dorama* ini cukup kompleks, maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa *dorama* ini berhasil merepresentasikan dengan baik *soushokukei danshi*.

*Dorama* selanjutnya yang merepresentasikan dengan baik *soushokukei danshi* adalah *dorama* Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu. Sosok laki-laki dalam *dorama* ini yang mencerminkan *soushokukei danshi* yaitu Tsuzaki.

Karakteristik *soushokukei danshi* dari *dorama* ini, benar-benar realistis atau natural. Dimana sikap *soushokukei danshi* Tsuzaki didapat dari atau disebabkan oleh sikap keluarga terutama ayahnya. *Dorama* ini tidak sekedar hanya memasukkan karakteristik *soushokukei danshi* tersebut ke dalam diri Tsuzaki atau dengan kata lain hanya menampilkan stereotip *soushokukei danshi* yang selama ini dikenal oleh masyarakat Jepang tanpa menjelaskan bagaimana karakteristik *soushokukei danshi* tersebut bisa dimilikinya, melainkan *dorama* ini benar-benar menunjukkan bagaimana Tsuzaki bisa menjadi seorang *soushokukei danshi* dan menunjukkan sikap yang sangat pasif. Maka dari itu, penulis menyimpulkan bahwa *dorama* ini berhasil merepresentasikan *soushokukei danshi* dengan baik ke dalam *doramanya*.

Tsuzaki dalam *dorama* ini digambarkan sebagai sosok yang pendiam dan tidak terbiasa dengan sentuhan. Hal ini di buktikan saat Tsuzaki dan Mikuri ingin latihan berpelukan Tsuzaki hanya mengatupkan kedua tangannya di depan dada. Saat Mikuri bersandar di bahu Tsuzaki, Tsuzaki hanya diam dan terlihat gugup. Ketidakbiasannya dengan sentuhan juga terlihat saat teman laki-lakinya memeluknya, Tsuzaki buru-buru melepaskan pelukan tersebut dengan mimik wajah yang risih. Bahkan yang mengajak pacaran terlebih dahulu bukanlah

Tsuzaki melainkan Mikuri. Ada satu adegan yang juga memperlihatkan dimana Tsuzaki berdebat dengan dirinya sendiri untuk melupakan Mikuri karena menurutnya cintanya bertepuk sebelah tangan padahal dia belum pernah melakukan pergerakan apapun untuk mendekati Mikuri.

Hal tersebut membuktikan bahwa Tsuzaki dalam *dorama* ini benar-benar merepresentasikan laki-laki pasif yang dibuktikan dengan Tsuzaki tidak pernah melakukan pergerakan apapun untuk mendekati Mikuri bahkan untuk menyatakan perasaan saja, Mikuri yang memulainya. Tsuzaki bahkan bersikap risih jika dipeluk orang lain meskipun itu adalah teman dekatnya.

Kemudian *dorama* Ouran Host Club menurut penulis tidak berhasil merepresentasikan *soushokukie danshi* dengan baik yang ditunjukkan melalui pemeran utama laki-lakinya yaitu Tamaki.

Sikap *soushokukei danshi* dalam *dorama* ini menurut penulis hanya sekedar mengikuti stereotip yang ada. Dalam *dorama* ini, karakteristik yang ditampilkan hanya sekedar menempelkan karakteristik *soushokukei danshi* ke dalam karakter tokoh utamanya. Tidak ada penjelasan yang jelas mengenai kenapa dia tiba-tiba menjadi *soushokukei danshi*. Serta sikap pasif yang ditunjukkan hanya karena Tamaki tidak menyadari perasaan sukanya terhadap Haruhi bukan karena sesuatu hal yang kompleks misalnya ditentang oleh orang tuanya atau karena statusnya yang berbeda. Dalam *dorama* ini juga tidak adanya perubahan karakter, dari kecil Tamaki sudah menjadi orang yang percaya diri hingga dewasa pun dia adalah orang percaya diri. Hal itu membuktikan bahwasanya *dorama* ini hanya sekedar memasukkan stereotip *soushokukei danshi* ke dalam *doramanya*.

Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa *dorama* ini tidak berhasil merepresentasikan dengan baik *soushokukei danshi* ke dalam *doramanya*.

Selain itu, Tamaki bersifat pasif terhadap Haruhi hanya karena belum menyadari perasaannya terhadap Haruhi. Tamaki menganggap perasaannya tersebut hanya sekedar peduli terhadap Haruhi, maka dari itu Tamaki tidak melakukan pergerakan apapun untuk mendekati Haruhi. Karena hal tersebut, Tamaki hanya membiarkan ketika Haruhi pergi berkencan dengan temannya meskipun hatinya sedikit gundah. Tamaki pun sering terpesona dengan Haruhi namun dia tak pernah mengungkapkannya. Perasaan sukanya terhadap Haruhi baru disadari oleh Tamaki saat episode terakhir *dorama* tersebut.

Dalam *dorama* ini, ciri-ciri *soushokukei danshi* yang lebih ditonjolkan adalah selera *fashion* yang tinggi. Tamaki memiliki selera *fashion* yang tinggi. Salah satu adegan yang menampilkan *fashion* Tamaki yaitu, saat Tamaki kerumahnya Haruhi, Tamaki memakai pakaian kaos warna putih berbelahan dada rendah dipadupadankan dengan celana jeans putih, untuk menambah kesan fashionable Tamaki memakai cardigan rajut warna abu-abu dan juga memakai scarf warna putih dengan corak warna biru tua serta memakai sepatu boot warna coklat. Pakaian tersebut membuat Tamaki terlihat *fashionable* sehingga tercipta kesan Tamaki memiliki selera *fashion* yang tinggi.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa *dorama* ini tidak berhasil merepresentasikan dengan baik *soushokukei danshi* karena ciri-ciri utama seorang *soushokukei danshi* adalah pasif terhadap perempuan yang disukainya tidak terlalu ditonjolkan dalam *dorama* ini.

Ciri-ciri *soushokukei danshi* yang lain seperti memiliki selera *fashion* yang tinggi sangat ditonjolkan dalam *dorama* ini. Selain itu, ciri lain yang ditampilkan yaitu memiliki hati yang lembut serta memiliki bentuk tubuh yang langsing.

Secara keseluruhan, ketiga pemeran utama laki-laki dalam *dorama* ini menampilkan karakteristik *soushokukei danshi* sesuai dengan karakteristik yang telah diperkenalkan oleh Ushikubo (2008), Fukusawa (2009), dan Morioka (2013) kepada masyarakat Jepang secara luas. Tetapi dari ketiga *dorama* ini diceritakan pada akhirnya masing-masing *soushokukei danshi* mengungkapkan perasaannya berbeda halnya dengan di kehidupan nyata. Tidak semua *soushokukei danshi* pada akhirnya berani mengungkapkannya. Bahkan ada yang memilih untuk tidak menikah sama sekali yang mengakibatkan Jepang mengalami fenomena sosial *shoushika*<sup>17</sup>. Adegan dalam *dorama* tersebut hanyalah sebagai bumbu pemanis dalam sebuah *dorama* untuk menarik perhatian dari penontonnya.

Selain pasif terhadap perempuan karakteristik setiap *soushokukei danshi* yang ditampilkan berbeda-beda, tidak semuanya memiliki karakteristik yang sama. Misalnya Asuka dari *dorama* Otomen yang digambarkan jago bela diri, akan tetapi di *dorama* lain *soushokukei danshi* tidak digambarkan seperti itu. Misalnya juga Tsuzaki dalam *dorama* Nigero wa Haji da ga Yaku ni Tatsu memiliki sikap yang rendah diri selalu membandingkan dirinya dengan orang lain, sementara di *dorama* lain *soushokukei danshi* digambarkan sebagai orang yang percaya diri. Untuk lebih jelasnya mari kita lihat tabel di bawah:

---

<sup>17</sup> *Shoushika* merupakan penurunan jumlah kelahiran atau berkurangnya populasi anak-anak.



| No | Karakteristik ketiga tokoh utama laki-laki dalam <i>dorama</i> | Dorama         |  |                          |
|----|--|----------------|--|--------------------------|
|    |  | Otomen (Asuka) | Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu (Tsuzaki) | Ouran Host Club (Tamaki) |
| 1. | Tidak berani atau pasif terhadap perempuan                     | +              | +  | ±                        |
| 2. | Memiliki selera fashion yang tinggi                            | +              | +  | +                        |
| 3. | Memiliki tubuh yang langsing dan wajah yang bersih             | +              | +  | +                        |
| 4. | Memiliki sikap rendah diri                                     | -              | +  | -                        |
| 5. | Menyukai hal-hal yang berbau feminine                          | +              | -  | -                        |
| 6. | Memiliki hati yang lembut                                      | +              | +  | +                        |
| 7. | Jago bela diri   | +              | -  | -                        |

Ket: +: Ya  
 -: tidak  
 ±: kurang lebih

Tabel di atas menunjukkan bahwa tidak semua *soushokukei danshi* memiliki karakteristik yang sama. Setiap *soushokukei danshi* memiliki karakteristik yang berbeda. Hal ini dikarenakan lingkungan tempat tinggal dan perlakuan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan dari karakter seseorang. Oleh karena itu meskipun sama-sama *soushokukei danshi*, namun

karakteristik mereka pasti ada yang berbeda satu sama lain.

Dari tabel di atas selain bersikap pasif setiap *soushokukei danshi* pasti memiliki tubuh yang langsing dan wajah yang bersih untuk menunjang mereka memiliki penampilan yang modis. Mereka akan terlihat keren saat tubuh langsing mereka menggunakan pakaian yang menunjukkan selera fashion. Mereka juga pasti memiliki hati yang lembut karena seorang *soushokukei danshi* menghargai ibu mereka.

Menurut penulis, seseorang bisa dikatakan *soushokukei danshi* tidak boleh hanya dinilai dari kepasifannya dengan perempuan sebagai ciri utama, namun harus ditunjang oleh karakteristik-karakteristik lain. Mereka harus memiliki karakteristik lebih dari dua yang sama-sama dimiliki oleh *soushokukei danshi* lain yang telah penulis jabarkan dalam tabel untuk mempertegas bahwa mereka benar-benar adalah *soushokukei danshi*. Bersikap feminin, jago bela diri, dan mempunyai sikap rendah diri tidak bisa dijadikan sebagai salah satu acuan untuk menegaskan bahwasanya mereka adalah *soushokukei danshi*.

Karakteristik-karakteristik yang dimiliki *soushokukei danshi* membuat sebuah stereotip baru dalam maskulinitas Jepang. *Soushokukei danshi* yang pasif, berbeda dari sosok laki-laki yang dikenal agresif. Laki-laki yang biasanya tidak memperdulikan *fashion* mereka kini menjadi lebih memerhatikan penampilannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak berusaha untuk mengikuti konsep maskulinitas yang sudah ada sejak dahulu. Mereka menjalani hidup tidak terikat pada stereotip pria pada umumnya.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Dari ketiga *dorama* yang telah penulis teliti, peneliti menemukan 4 karakteristik *soushokukei danshi* yang sama yang pemeran utama laki-laki miliki yaitu pasif terhadap wanita, tertarik terhadap *fashion*, memiliki tubuh yang langsing dan wajah yang bersih, serta mereka juga mempunyai hati yang lembut.

Karakteristik-karakteristik yang ditunjukkan oleh pemeran utama laki-laki dalam ketiga *dorama* tersebut dipengaruhi oleh dua faktor yaitu sebagai korban dan agensi. Menurut penulis di dalam *dorama* Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu, pria *soushokukei danshi* disini sebagai korban dari kurangnya kehangatan keluarga. Sedangkan di *dorama* Otomen disebabkan oleh genetik dari ayahnya, juga penulis sebut sebagai korban. Sedangkan *dorama* Ouran Host Club faktor yang menyebabkan dia menjadi *soushokukei danshi* karena sebuah agensi, Tamaki sendiri yang memilih untuk menjadi seseorang yang tidak memiliki pergerakan untuk mendekati orang yang disukainya.

Berdasarkan penyebab karakter utama laki-laki menjadi *soushokukei danshi* yang dilihat dengan menggunakan konsep agensi, penulis menyimpulkan bahwa ada dua *dorama* yang berhasil merepresentasikan dengan baik *soushokukei danshi* yaitu Otomen dan Nigeru wa Haji da ga Yaku ni Tatsu karena tidak hanya sekedar menempelkan karakteristik *soushokukei danshi* atau dengan kata lain tidak hanya sekedar mengikuti stereotip yang ada melainkan benar-benar

menunjukkan dengan jelas apa yang menyebabkan mereka menjadi seperti itu. Sedangkan *dorama* Ouran Host Club tidak berhasil merepresentasikan dengan baik *soushokukei danshi* karena hanya memasukkan karakteristik *soushokukei danshi* saja tanpa adanya sebab yang jelas kenapa dia bisa menjadi *soushokukei danshi*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Reni, Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak*, Jakarta: Grasindo, 2001.
- Barker, Chris, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, Yogyakarta: Jalasutra, 2008.
- Barker, Chris, *Kamus Kajian Budaya*, Sleman: Kanasius, 2014.
- Barthes, Roland, *Elemen-Elemen Semiotika*, Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Budiasa, M, *Representasi Kelas Sosial dalam Iklan Sosro*, Jakarta: Promedia, 2016.
- Charlebois, Justin, “Herbivore Masculinities in Post-Millennial Japan”, dalam *East Asian Men: Masculinity, sexuality, and Desire*, Lin Xiadong (edt.), London: Palgrave Macmillan, 2017.
- Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda, dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2012.
- Fakih, Mansour, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Hall, S, *The Work of Representation dalam Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, London: Sage Publication, 1997.
- Hoed, B. H, *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*, Depok: Komunitas Bamboo, 2014.
- Kazuo, Kumata, “Otokorashisa” To iu Byo: Pop Culture no Shin Danshei Gaku, Nagoya: Fubaisha, 2005.
- Morioka, Masahiro, “A Phenomenological Study of “Herbivore Men”, dalam *The Review of Life Studies Vol.4*, 2013.

Samovar A. Larry, Richard E. Porter, Edwin R. McDaniel, *Intercultural Communication: A Reader*, USA: PreMediaGlobal, 2011

Schad-seifert, Annete, "Samurai and Sarariman: The Discourse on Masculinity in Modern Japan", dalam *Can Japan Globalize?* Arne Holzhausen (ed), Physica-Verlag, 2001.

Sheehan, Helena, "Is Television Dorama Ideological?" *The Crane Bag*, Vol. 9, No. 1, 1985.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak, Peran Moral, Intelektual, Emosional dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.

Sriyanti, Lilik, *Psikologi Anak; Mengenal Autis hingga Hiperaktif*, Jawa Tengah: STAIN Salatiga Press, 2014.

Subakingkin, Nanda Nugraheni, *Fenomena Ojomen Dalam Masyarakat Jepang Ditinjau Dari Segi Maskulinitas*, Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, 2011.

Tadashi, Fukutake, *Masyarakat Jepang Dewasa Ini*, PT.Gramedia: 1998.

Vogel, Ezra, *Japan's New Middle Class*. Berkeley and Los Angeles: University of California Press, 1971.

Wibisono B, *Stasiun Televisi Swasta Lokal di Yogyakarta*, Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Atma Jaya Yogyakarta. 2009.

Internet :

Broughton, Philip D, "*The Raise of Japan "Girly Man" Generation*", 2009.

Www. Timesonline.uk (15 Februari 2010)

Fukusawa, Maki, *Soushokukei Danshi mo Warukunai* .*Nikkei Business*, 2009.

Online.<<http://business.nikkeibp.co.jp/article/topics/20090430/193397/>>

Hays, Jeffrey. 2009. "Male Beauty, Tattoos and Cosmetic for Man in Japan."

[www.factsanddetails.com/japan.php](http://www.factsanddetails.com/japan.php) (9 April 2011)

Itoh, Maki, "*Hungry for Word: Mostly Japanese: Soushokukeidanshi: The*

*Herbivore Man*". [www.maki.typad.com](http://www.maki.typad.com) (17 Februari 2011)

Louisa, Lim, "*In Japan, Herbivore Boys Subvert Ideas of Manhood.*" 2009.

[www.npr.org](http://www.npr.org) (15 Februari 2010)

Mosse, Geoge L, *The Image of Man: The Creation of Modern Masculinity*. New

York: Oxford University Press, 1996.

<http://library.nu/>

Roberson, James E., dan Nobue Suzuki, *Men and Masculinitis in Contemprerory*

*Japan*, London: Routledge, 2009.

<http://library.nu/>

<http://jstor.org/stable/30059567>

"*Japanese Girly Man Are on The Rise*". 2009. [www.888 news.net](http://www.888news.net) (15 Februari

2010)

<http://www.wikipedia.com>

<http://painterest.com>